

PENDEKAR BODOH

PBH-1



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TONGKAT DEWA BADAI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

TANGGAL lima belas, bulan Sapar, penanggalan Jawa.

Sang candra bundar bak kuning telur melekat di layar hitam langit kelam. Kerlip berjuta bintang ber-canda dalam permainan cahaya gemerlap. Putaran waktu berlalu, membawa hari ke tengah malam buta. Sepi menggeluti bumi, berkuasa di atas mayapada.

Angin berhembus dingin, mengusik tatanan sirap yang menjadi atap rumah joglo di lereng Gunung Lawu. Rumah yang menjadi tempat tinggal para murid Perguruan Tapak Sakti itu tergeluti sepi pula. Semua penghuninya telah terlelap dalam buaian mimpi. Di antara suara dengkur orang tidur, terdengar tekur bu-rung hantu yang ditimpali suara jangkrik mengerik.

Malam semakin larut.

Namun, di tengah sepi yang merajai suasana malam di Perguruan Tapak Sakti itu, seorang bocah lelaki terbaring gundah di dalam empok, bangunan kecil di sisi kiri-belakang rumah joglo.

Tubuh kurus si bocah menggeletak miring di atas tumpukan jerami. Berkali-kali dia mendesah panjang. Ada beban berat yang membebani batinnya, sehingga dia kelihatan begitu resah.

Saat si bocah menggerakkan tubuhnya, terbaring telentang, dapatlah dilihat wajahnya yang tampan namun tampak sangat lugu. Bola matanya yang bundar bening menatap kosong tatanan bambu yang menopang sirap. Alisnya tebal, kedua ujungnya melengkung ke atas, memberi kesan gagah laksana sayap elang menukik. Hidungnya mancung dengan sebetuk bibir kemerahan.

Sayang, ketampanan bocah berumur dua belas tahun itu agak tersamar oleh noda lumpur yang melekat di kedua pipinya. Tubuhnya pun hanya terbungkus pakaian kumal penuh tambalan. Di beberapa bagian malah terlihat robek-robek karena tak sempat ditambah.

"Ibu...," desis si bocah bernama Seno Prasetyo. "Maafkan aku, Bu.... Mungkin aku telah mengecewakan mu. Aku telah datang ke Perguruan Tapak Sakti, menuruti pesanmu, tapi aku tak dapat belajar ilmu silat di sini...."

Seno mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menahan air bening yang hendak tumpah. Dia tak mau menangis. Kalau dia sampai menangis, berarti dia tak tabah. Kalau dia tak tabah, berarti dia tak kuasai menjalani hidup yang penuh tantangan ini. Begitulah pengertian yang selalu melekat di benak Seno.

Namun, tak dapat bocah amat lugu itu mengusir rasa sedih di hatinya. Sebagai manusia biasa, dia pun tak mampu menipu diri sendiri. Bayangan Ibunya tiba-tiba berkelebat di benaknya....

* * *

Ketika itu sang baskara baru beranjak naik. Sinarinya lemah, hingga hembusan angin leluasa memberi kesejukan di kemarau panjang yang sedang melanda tanah Jawa.

Dengan pandangan nanar, Seno menatap petak-petak sawah yang gundul tanpa tanaman. Di antara pematang, terlihat permukaan tanah kering retak-retak.

Sedih hati Seno. Dia tak bisa menanam apa-apa di tanah kering seperti itu. Namun kemudian, tercetus

sebuah gagasan. Dia akan mengambil air sungai yang membelah bukit di tempat ia tinggal. Dia akan meminta izin Ibunya terlebih dulu. Kalau ada apa-apa, biar nanti dia tidak disalahkan.

Terkadang Seno merasa heran dan tak habis mengerti, kenapa Ibunya mau tinggal seorang diri di balik bukit sebelah selatan. Padahal, di punggung bukit sebelah utara terdapat aliran sungai yang bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam di musim kemarau. Kini, saat musim kemarau telah tiba, petak-petak sawah yang telah dibuat oleh Seno bersama ibunya memang tak dapat ditanami lagi.

"Ah! Bagaimanapun, aku harus menanam padi. Aku harus membuat sawah kering ini menjadi basah. Walau aku harus berjalan jauh melingkari bukit sambil memikul gentong-gentong berisi air, aku akan tetap melakukannya," tekat Seno.

Karena merasa mendapat gagasan cemerlang, sedih di hati Seno jadi hilang. Dengan mata berbinar-binar, dia bawa kakinya melangkah setengah berlari, untuk dapat segera pulang dan mengutarakan gagasannya kepada sang ibunda tercinta.

Namun mendadak, Seno terhenyak kaget. Konatan langkahnya terhenti. Dari jarak sepuluh tombak, dengan kaki gemeteran, Seno menatap tak berkedip sebuah gubuk bambu yang nyaris terbakar musnah oleh si jago merah.

Lidah-lidah api begitu cepat melalap gubuk yang menjadi tempat tinggal Seno bersama Ibunya itu. Mulut Seno pun ternganga, penuh rasa tidak percaya. Ibu Seno bukanlah orang yang ceroboh, sehingga kebakaran itu mustahil terjadi karena keteledoran. Pasti ada orang yang telah berbuat jahat! Tapi, siapa? Bukankah Seno dan ibunya tinggal di bukit terpencil yang

hampir tak mungkin dijamah orang lain?

Trang! Trang!

Terdengar suara benturan senjata tajam. Seno terhantam keterkejutan lagi. Karena yakin ada orang yang sedang bertempur di halaman belakang rumahnya, cepat Seno berlari menuju ke sana. Lupa sudah dia pada keadaan rumahnya yang tengah terbakar. Tak dipedulikannya si jago merah yang terus melalap ganas. Seno berlari sekuat tenaga agar dapat segera sampai di halaman belakang.

Dan ketika Seno tengah berlari, terdengar olehnya suara seorang lelaki yang disambung kata-kata kasar. Ucapan orang itu begitu keras dan penuh pengaruhi sehingga tanpa sadar Seno menghentikan langkahnya lagi.

"Ha ha ha...! Susah payah aku mencarimu, kiranya kau berada di sini. Setelah ku bakar rumahmu, masiakah kau berkeras hati untuk tetap tak mau mengatakan di mana suamimu berada? Hayo, cepat katakan, di mana Darma Pasulangit berada?! Atau, ketajaman pedangku ini akan segera mencincang tubuhmu!"

Begitu kalimat yang penuh ancaman itu terhenti, Seno mendengar suara seorang wanita yang telah dikenalnya. yaitu suara ibunya.

"Banyak Langkir keparat! Jahanam kau kaki-tangan raja licik Parameswara! Siapa takut menghadapi ketajaman pedangmu? Kalau memang mampu, segera kau buktikan kata-katamu itu!"

Lalu, Seno mendengar rentetan kata-kata kotor si lelaki. Disusul kemudian dengan terdengarnya suara berdesing babatan pedang. Suara benturan senjata tajam ditimpali pekik kemarahan terdengar pula.

Seno baru menyadari keadaan saat mendengar

jerit kesakitan ibunya. Namun ketika hendak berlari, kaki kanan Seno tersandung batu. Karena tak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya, dia pun menggelosor jatuh ke tanah berdebu.

Trang! Wukh!

"Argh...!"

Sekali lagi, terdengar jerit kesakitan sang ibu. Pandangan si bocah lugu Seno Prasetyo jadi semakin nyalang dan penuh rasa khawatir. Bergegas dia meloncat bangkit. Tapi karena tergesa-gesa dan tidak hati-hati, dia terpeleset. Dia pun jatuh menggelosor kembali. Malang, kali ini kepala si bocah membentur seongkah batu yang menonjol di permukaan tanah. Karena benturannya cukup keras, bocah berpakaian itu jatuh pingsan!

Sementara itu, di dekat gubuk bambu yang masih dilahap keganasan api, seorang wanita cantik bersenjata pedang tampak berdiri terhuyung-huyung. Kain bajunya yang berwarna putih telah ternoda cairan darah. Ada luka di bahu kiri dan pinggang kanannya. Luka itu tidak seberapa dalam, tapi cukup banyak mengeluarkan darah.

Dia Ibu Seno Prasetyo, Dewi Ambarsari yang bergelar Putri Bunga Putih!

Sekitar dua tombak di hadapan pendekar wanita itu, berdiri seorang lelaki setengah baya berpakaian kuning-hijau. Rambutnya panjang, diikat dengan sehelai kain merah. Tangan kanannya mencekal sebatang pedang yang ternoda beberapa titik cairan darah.

"Aku telah membuat tubuhmu terluka. Masihkah kau tak mau mengatakan di mana Darma Pasu langit berada?" ujar lelaki bernama Banyak Langkir itu, menatap bengis sosok Dewi Ambarsari.

"Huh! Walau telah terluka, jangan harap kau

dapat mengancamku dengan gertak sambal mu itu! Lihat...!"

Mendadak, Dewi Ambarsari menyambitkan pedangnya. Sambitan pedang itu dilakukan dengan sekuat tenaga, mengarah tepat ke jantung Banyak Langkir!

Wuttt...!

Trang...!

Dengan satu tangkisan yang disertai penggerakan tenaga dalam tingkat tinggi, mudah sekali Banyak Langkir membuat terpental pedang Dewi Ambarsari. Tapi..., alangkah terkejutnya lelaki berperawakan kekar itu. Tiba-tiba, luncuran pedang Dewi Ambarsari berbalik arah. Melesat lebih cepat dan hendak menyusuk Jantung Banyak Langkir lagi!

"Haram jadah!" maki Banyak Langkir seraya berkelit.

Wuttt...!

Tusukan pedang Dewi Ambarsari hanya mengenai tempat kosong. Anehnya, pedang itu kembali berbalik arah. Terus mengejar ke mana pun Banyak Langkir berkelit!

Sementara lelaki itu melompat ke sana-sini untuk menghindari bahaya maut, Dewi Ambarsari tampak menggerak-gerakkan kedua telapak tangan. Agaknya, dia tengah mengendalikan gerak pedangnya dengan menggunakan kekuatan tenaga dalam yang bersifat menarik dan mendorong.

Dewi Ambarsari menamakan ilmu itu 'Pedang Terbang Memburu Jiwa'. Dan berkat ilmu itulah gelar Putri Bunga Putih jadi cepat terkenal di rimba persilatan.

Akan tetapi, tak mudah untuk melumpuhkan Banyak Langkir. Sebagai orang kepercayaan Prabu Wi-

ra Parameswara, tentu saja dia memiliki ilmu kesaktian tinggi. Dan... salah satu ilmu kesaktian lelaki itu terlihat manakala...,

Blus...!

Pedang Dewi Ambarsari tepat menembus perut Banyak Langkir. Namun Banyak Langkir malah tertawa bergelak. Tak ada cairan darah yang menetes. Lelaki itu tak merasa kesakitan sama sekali!

"Ha ha ha...! Dengan Ilmu 'Lubangi Tubuh Menahan Senjata!', tak akan ada orang yang dapat membunuhku! Kau tahu itu, Ambarsari? Buka matamu lebar-lebar!"

Dewi Ambarsari yang tengah berusaha mencoba pedangnya dengan pengerahan tenaga dalam jarak jauh tampak terkesiap. Matanya terbeliak lebar saat melihat Banyak Langkir menepuk-nepuk dadanya sendiri. Seirama dengan tepukan itu, pedang Dewi Ambarsari semakin dalam menembus perutnya!

Lalu, cepat sekali Banyak Langkir membalikkan badan seraya menepuk dadanya lebih keras!

Buk...! Wutt...!

Mendadak, pedang Dewi Ambarsari melesat keluar dan hendak menusuk dada sang empunya sendiri!

"Ilmu setan! Ilmu setan!" seru Dewi Ambarsari dalam keterkejutannya.

Bergegas wanita cantik itu menggeser kedudukan tubuh. Tangan kanannya turut berkelebat. Walau telah terluka, dia masih dapat bergerak cepat. Bilah pedang yang hendak menusuk dadanya berhasil ditangkap.

Akan tetapi, Dewi Ambarsari tidak tahu bila Banyak Langkir telah menerjang. Jerit kesakitan segera terdengar saat ketajaman pedang Banyak Langkir kembali melukai tubuh Dewi Ambarsari!

"Sengaja aku tak langsung membunuhmu, Ambarsari," ujar Banyak Langkir dengan senyum kemenangan menghias di bibir. "Sekali lagi, katakan di mana Darma Pasulangit berada!"

Dalam keadaan jatuh terduduk, Dewi Ambarsari menatap tajam sosok Banyak Langkir. Tak terdapat sinar ketakutan di matanya walau dia berada di ambang maut.

"Keparat kau, Banyak Langkir!" geram wanita itu, menahan rasa sakit. "Kalaupun aku tahu di mana Darma Pasulangit berada, tak akan kukatakan! Kau hanya kaki-tangan raja licik, Parameswara!"

Berkerut kening Banyak Langkir mendengar kata-kata Dewi Ambarsari. "Hmmm.... Jadi, wanita ini tak tahu tempat persembunyian Darma Pasulangit. Sayang... sayang sekali..." ucapnya dalam hati.

"Bunuhlah aku kalau memang itu yang menjadi keinginanmu!" tantang Dewi Ambarsari, mengacungkan pedang.

"Tak perlu! Aku tak perlu repot-repot mengeluarkan tenaga lagi," sahut Banyak Langkir. "Walau lukamu tidak seberapa dalam, tapi kalau banyak darah yang keluar, bukankah kau tetap akan mati?"

Di ujung kalimatnya, Banyak Langkir tertawa bergelak. Perlahan kakinya melangkah. Namun, di belakangnya terkandung satu maksud.... "Dewi Ambarsari dan Darma Pasulangit memiliki seorang anak laki-laki. Anak itu harus kubunuh pula!"

Kaki Banyak Langkir terus melangkah... ke utara! Dan karena salah arah itulah bahaya tak jadi mengancam Seno Prasetyo yang masih tergolek pingsan.

Karena putaran waktu terus berlalu, Seno pun siuman. Begitu ingatannya kembali, si bocah langsung meraba-raba kepalanya yang benjol.

"Ibuuu...!" teriak bocah itu ketika melihat gubuk bambunya yang telah hangus terbakar.

Bergegas Seno bangkit. Siku kanannya tampak memar, sementara lutut kirinya pun lecet dan mengeluarkan darah. Tapi, Seno tak menghiraukan rasa sakit. Dia berlari, berlari, dan berlari sekencang mungkin.

Sesampai di halaman belakang, Seno tak melihat siapa-siapa kecuali seorang wanita cantik berpakaian serba putih, yang tengah tergolek lemah di tanah. Wanita yang tak lain ibu Seno Prasetyo itu tampak bermandikan darah.

"Ibuuu...!" pekik khawatir Seno, melompat ke hadapan sang ibu seraya menopang kepala wanita itu.

"Seno anakku...," desis sang Ibu bernama Dewi Ambarsari. "Maafkan Ibu, Nak.... Ibu harus pergi...."

"Tidakkk...! Ibu tidak boleh pergi! Seno tak mau hidup sendiri!" pekik Seno lagi, semakin khawatir. Apalagi luka di dada sang ibu terus mengucurkan darah segar.

Sementara, Dewi Ambarsari yang direjam rasa sakit mencoba tersenyum. Dengan tangan gemeteran, dielusny rambut Seno penuh kasih. Kontan rasa haru merebak di hati si bocah. Bibirnya bergetar dan matanya pun berkaca-kaca. Seno hendak menangis.

"Anakku, Seno Prasetyo...," sebut sang ibu dengan suara berat berwibawa. "Sampai di mana pun kau merasakan kesengsaraan dan kedukaan, kau tidak boleh menangis! Apa kau lupa pada nasihat Ibu?"

"Ya. Ya, Ibu. Seno tidak lupa, tapi...," menggantung kalimat Seno, Ditekannya perasaan sedih yang menggeluti batinnya. Air mata yang hendak jatuh menitik diusapnya pula.

"Seno,... kalau kau masih ingat nasihat Ibu itu,

coba kau ulangi. Ibu ingin mendengarnya..., " perintah sang ibu, sungguh-sungguh.

Seno mengusap lagi matanya untuk menghalau air bening yang hendak tumpah. Sambil memandang wajah pucat sang Ibu, Seno berkata, "Mana dapat Seno lupa pada nasihat yang seringkali Ibu berikan...? Dalam keadaan apa pun, Seno tidak boleh menangis. Kalau Seno menangis, berarti Seno tidak tabah. Kalau Seno tidak tabah, berarti Seno tak kuasa menjalani hidup yang kata Ibu memang penuh tantangan dan cobaan...."

"Bagus!" puji sang ibu Dewi Ambarsari. "Kalau nanti Ibu pergi, Seno tidak boleh menangis pula. Kuburkan mayat Ibu sedalam kau mampu menggali tanah di Bukit Takeran ini..."

"Ibuuu..., " desis Seno. "Ibu tidak boleh pergi. Siapa nanti yang menemani Seno...?"

"Hus!" sentak sang ibu, menangkap luka di dadanya. "Kau harus tahu, Seno. Semua manusia menjalani tiga tahap kehidupan yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Pertama, hidup di alam kandungan sebagai janin. Kedua, hidup di alam nyata atau dunia fana seperti yang Seno lihat dan rasakan ini. Ketiga atau yang terakhir, setiap manusia akan hidup di alam barzah atau alam kekal. Di sana, setiap manusia akan menerima pembalasan dari segala perbuatannya di dunia fana. Yang baik akan menerima budi kebaikannya dan yang jahat akan menerima balasan siksa dari kejahatannya...."

"Ibu..., " sebut Seno semakin khawatir karena melihat sang ibu begitu memaksakan diri untuk dapat berbicara banyak.

"Seno! Kau tidak boleh menangis!" sentak sang ibu lagi. "Ibu akan segera pergi untuk menjalani kehi-

dupan Ibu yang ketiga. Relakan kepergian Ibu. Setelah kau mengubur mayat Ibu nanti, pergilah ke Perguruan Tapak Sakti. Belajarlah ilmu olah kanuragan di perguruan silat yang terletak di lereng Gunung Lawu itu. Kau di sana akan mendapat banyak teman. Jadi, tak perlu kau sesali kepergian Ibu nanti...."

"Ya. Ya, Bu. Tapi...."

"Hus! Tak ada kata 'tapi' lagi!" potong sang ibu. "Ingat satu lagi pesan ibu. Seumur hidup kau harus jujur. Sekali kau tidak jujur, maka akan ada ketidakjujuran yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Kalau sudah begitu, kau akan terbiasa berbohong. Dan kalau sudah terbiasa berbohong, suatu saat kau pasti akan memetik buah kebohongan mu itu...."

"Ya. Ya, Bu. Seno berjanji akan selalu jujur..., "sambut Seno penuh kesungguhan.

"Bagus! Kau memang anak yang baik," puji sang ibu. "Kenapa Ibu berkata bahwa kau harus selalu jujur, Seno? Kau harus tahu bahwa apa yang terjadi pada Ibu ini tak lain karena akibat ketidakjujuran ayahmu.... Ayahmu telah berbohong. Dan, Ibu yang sebenarnya tidak bersalah apa-apa turut menanggung akibatnya pula...."

"Ayah?" kesiap si bocah lugu Seno Prasetyo. "Siapa sebenarnya ayah Seno, Bu? Kenapa Seno tidak pernah bertemu dengannya? Apakah dia masih hidup, Bu? Di mana dia sekarang? Dan, kenapa dia membohongi Ibu?"

Dewi Ambarsari menarik napas panjang mendengar si bocah yang mencecarnya dengan rentetan pertanyaan. Dewi Ambarsari teringat masa lalunya. Rasa sedih tiba-tiba datang merejam kalbunya. Air matanya hendak menitik, tapi cepat dia tekan rasa sedih itu.

Kemudian dengan suara yang mulai terbata-bata, Dewi Ambarsari berkata, "Ayahmu bernama Darma Pasulangit. Dia seorang putra mahkota raja Mahespati yang bernama Darma Sagotra. Sayangnya, ayahmu tak dapat diangkat menjadi raja karena seorang punggawa kerajaan berpangkat senopati berhasil menyulut api pemberontakan. Kakekmu, Eyang Darma Sagotra, meninggal di ujung keris Senopati Raksa Jahlinti. Lalu, ayahmu menjadi seorang buronan.... Bertahun-tahun dia mengasingkan diri dan terus berlatih ilmu bela diri. Hingga lima tahun kemudian, dia keluar dari tempat persembunyiannya dengan memakai gelar Ksatria Seribu Syair, karena ayahmu memang pandai membuat syair dan sajak.... Kemudian, dia berkenalan dengan Ibu. Waktu itu Ibu sudah cukup punya nama di rimba persilatan. Orang-orang menjuluki Ibu sebagai Putri Bunga Putih.... Huk! Huk!"

Terbelalak mata Seno melihat sang ibu batuk-batuk dan dari sudut bibirnya melelehkan darah segar.

"Ibuuu...!" pekik khawatir si bocah. "Katakan bagaimana aku harus menolong Ibu?! Katakan Ibu! Apakah aku harus menggendong Ibu menuruni bukit untuk pergi ke seorang tabib? Katakan Ibu! Jangan buat Seno jadi ketakutan seperti ini!"

"Hus! Kau tidak bersalah, kenapa harus takut?!" sentak sang ibu untuk kesekian kalinya. Tak ada seorang pun tabib yang dapat menolong Ibu. Luka-luka Ibu terlalu parah.... Oleh karena itu, yang dapat Seno lakukan hanyalah mendengarkan kata-kata Ibu ini...."

"Ya. Ya, Seno mengerti. Tapi...."

"Sudah Ibu bilang, tidak ada kata 'tapi'! Buka telingamu lebar-lebar. Dengarkan kata-kata ibumu ini...."

Mengganggu si bocah lugu Seno Prasetyo. Angukannya perlahan dan penuh getaran karena menahan air mata yang mendesak hendak tumpah.

"Perkenalan Ibu dengan Ksatria Seribu Syair berlanjut menjadi akrab...," Dewi Ambarsari meneruskan ceritanya. "Kami sama-sama jatuh cinta dan menikah, lalu lahirlah kau, Seno. Namun, kau harus tahu. Ibu mau menikah dengan Ksatria Seribu Syair karena Ibu tidak tahu kalau dia sebenarnya adalah seorang bekas putra mahkota bernama Darma Pasu-langit. Ayahmu itu telah membohongi Ibu. Semula, dia mengaku bernama Wisnu Sidharta.... Hingga sampai akhirnya, terjadilah rentetan peristiwa yang amat mengerikan itu. Saat kau masih berumur enam bulan, ke mana pun ibu dan ayahmu pergi, kami selalu dikejar-kejar orang yang punya satu niat, yakni membunuh kami. Karena Ibu curiga, Ibu melakukan penyelidikan. Dan kemudian, Ibu dapat membuktikan bahwa ayahmu memang telah membohongi Ibu. Dengan memakai nama Wisnu Sidharta dan bergelar Ksatria Seribu Syair, ayahmu bermaksud menyusun kekuatan untuk merebut kembali takhta Kerajaan Mahespati yang telah direbut Senopati Raksa Jalinti. Namun, maksud ayahmu itu tercium, dan Senopati Raksa Jalinti pun mengirim kaki-tangannya untuk membunuh ayahmu dan tentu saja Ibumu ini.... Karena tak tahan hidup selalu jadi buronan orang, Ibu memisahkan diri dengan ayahmu. Ibu terus hidup berpindah-pindah mencari tempat yang aman sambil merawat dirimu hingga kau sebesar ini...."

"Lalu, ke mana perginya Ayah, Bu?" tanya Seno, tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

Kepala sang ibu menggeleng lemah. "Ibu tak tahu. Namun, yang harus kau tahu, sekarang Ibu telah

menjadi korban kebohongan ayahmu. Dan secara tak langsung, kau pun turut menanggung akibatnya. Kau akan menjadi anak piatu, Seno...."

"Tidak, Bu! Ibu tidak boleh pergi!" pekik Seno, kalut.

"Hus! Sudah Ibu bilang bahwa setiap manusia akan menjalani tiga tahap kehidupan. Ibu pun demikian. Ibu harus pergi untuk menjalani tahap kehidupan Ibu yang ketiga..., " tutur Dewi Ambarsari, mencoba tersenyum untuk menguatkan hati putranya. "Dan sebelum Ibu pergi, Ibu Ingatkan sekali lagi. Kau harus tabah menjalani kehidupan ini. Selain tabah, kau harus jujur pula. Kau tidak boleh berbohong. Apa yang terjadi pada Ibu ini, bisa kau jadikan sebagai pelajaran.... Huk! Huk!"

Dewi Ambarsari menutup kalimatnya dengan batuk-batuk. Darah segar meleleh lagi dari sudut bibirnya. Dia pun menekap erat luka di dadanya dengan tangan kanan. Sementara, tangan kirinya membelai rambut si bocah lugu Seno Prasetyo.

"Ibu..., " desis Seno dengan kesedihan yang semakin merebak.

"Seno anakku..., " sahut Dewi Ambarsari. Kepala Seno ditekannya lalu diciumnya kedua pipi si bocah.

Seno pun terhanyut haru dalam ciuman itu. Namun, segera dia memekik parau saat mengetahui pelukan sang ibu melemah dan hembusan nafasnya terhenti karena terlalu banyak darah yang keluar. Dewi Ambarsari meninggal dalam pelukan buah kasihnya....

"Ibuuu...! Ibuuu...!"

Seno memekik berulang kali. Dia panggil seraya menggoyang-goyangkan tubuh ibunya. Tapi, Dewi Ambarsari tetap diam. Kelopak matanya terpejam rapat. Bibirnya menyungging senyum. Dewi Ambarsari tam-

pak begitu ikhlas melepas nyawanya dalam pelukan si bocah lugu Seno Prasetyo.

Walau kesedihan telah membuat remuk redam hati Seno, tapi bocah lelaki itu tak mau menangis. Tekadnya sudah bulat untuk menuruti semua nasihat dan pesan ibunya. Saat sang baskara tegak lurus di atas kepala; Seno mulai menggali tanah dengan menggunakan pedang peninggalan ibunya yang baru saja digunakan untuk bertempur.

Menuruti pesan sang ibu, Seno menggali tanah sekuat tenaga. Dia ingin mengubur jenazah ibunya sedalam dia mampu. Dan karena menggali dengan sege- nap tekad membaja, dia mampu membuat lubang sedalam dua tombak. Ketika itu hari sudah menjelang malam.

Susah payah Seno membopong jenazah ibunya untuk disemayamkan. Pedang peninggalan sang ibu turut dikuburkan pula. Begitu lubang makam sudah ten timbun rapi, Seno tergolek pingsan karena kelela- han.

Saat cahaya fajar menyiramkan warna keema- san, Seno siuman. Sampai sang baskara beranjak naik membawa hari menjadi pagi, Seno terus duduk ber- simpuh, mengucapkan doa-doa bagi sang ibu.

"Ibu...," desis si bocah lugu kemudian. "Aku ta- hu orang yang membunuh Ibu adalah seorang lelaki bernama Banyak Langkir atas suruhan Raksa Jalinti. Aku bersumpah untuk membalas kebiadaban ini!"

Seno tahu nama orang yang telah membunuh ibunya karena dia sempat mendengar sang ibu menye- but nama lelaki yang membakar rumah dan kemudian membunuh wanita yang paling dicintainya itu.

"Aku akan pergi ke Perguruan Tapak Sakti," te- kad si bocah lugu lagi. "Setelah cukup menimba ilmu,

akan kucari pula ayahku yang bernama Darma Pasu-
langit atau Wisnu Sidharta yang bergelar Ksatria Seri-
bu Syair. Walau dia ayahku, aku tetap akan meminta
pertanggung jawabannya karena dia telah membohongi
mu dan kemudian membuatmu begitu menderita,
Bu...."

Usai mengutarakan tekad hatinya, Seno men-
cium pusara ibunya. Lalu, dia bangkit seraya meman-
dang sisa gubuk bambunya yang telah terbakar habis
menjadi arang dan setumpuk abu.

Seno lalu mendorong-dorong seongkah batu
sebesar kambing untuk dijadikan tanda di makam
ibunya. Karena batu itu cukup berat dan letaknya cu-
kup jauh, Seno pun mendapat kesulitan. Tapi, Seno
punya tekad baja. Dia tak mau menyerah. Hingga keti-
ka sang baskara telah bergeser di atas kepala, akhir-
nya dapatlah Seno meletakkan nisan bongkah batu di
makam ibunya.

Dengan keringat membanjir dan perut lapar
melilit-lilit, Seno menatap makam ibunya beberapa la-
ma. Dicumanya nisan bongkah batu seraya berkata,
"Seno pergi ke Gunung Lawu sekarang, Bu. Semoga
Ibu dapat tenang dan bahagia dalam menjalani kehi-
dupan Ibu yang ketiga...."

Seno menguatkan hatinya agar tak menangis.
Dia bungkukkan badannya tiga kali, lalu membalikkan
badan, berjalan tertatih-tatih menuruni lereng Bukit
Takeran....

2

GUNUNG Lawu terletak di sebelah barat Bukit Takeran. Namun karena tidak seberapa paham akan daerah-daerah di sekitarnya, langkah kaki si bocah lu-gu Seno Prasetyo melenceng arah ke utara. Dia berja-lan dengan semangat dan tekad yang panas bergelora. Tapi, semangat dan tekad besar itu justru membuat Seno melangkah tanpa perhitungan matang.

Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, sampailah dia di tepi Alas Roban. Karena bingung me-lihat hutan yang begitu luas dan lebat, Seno bermak-sud mencari dusun atau desa sebagai tempat untuk beristirahat, sekaligus mencari keterangan di mana le-tak Perguruan Tapak Sakti yang berada di lereng Gu-nung Lawu.

Sebenarnya, sejak dari turun dari Bukit Take-ran, Seno telah melihat puncak sebuah gunung yang tinggi menjulang. Namun karena tidak yakin apakah gunung yang dilihatnya itu adalah puncak Gunung Lawu atau bukan, Seno berjalan ke utara. Lagi pula, puncak gunung yang dilihatnya itu tak sebegitu jauh dari Bukit Takeran, sehingga Seno berpikiran bahwa tak mungkin ibunya memberikan wasiat yang begitu mudah dicapai. Bukankah kalau orang punya tujuan dan cita-cita tinggi akan banyak mendapat kesulitan dan tantangan? Kalau Perguruan Tapak Sakti di lereng Gunung Lawu dapat dicapai dengan mudah, lalu di mana letak kesulitan dan tantangan itu? Begitulah pi-ikiran yang ada di benak Seno. Sehingga, dia tak mau mengambil arah ke puncak gunung yang sejak semula telah terlihat olehnya.

Tapi setelah langkah kakinya sampai di tepi

Alas Roban, barulah Seno sadar bila telah tersesat jalan. Dia lalu memutuskan untuk berjalan ke timur. Di sepanjang perjalanan, dia makan seadanya. Asal dapat menghilangkan rasa laparnya, apa pun makanan yang dia jumpai akan disantapnya.

Pada perjalanan di hari ketiga, langkah kaki si bocah lugu Seno Prasetyo sampai di sebuah desa terpencil bernama Karangmojo. Di desa itu, Seno bermalam sehari di rumah seorang petani miskin. Dari petani itu, Seno mendapat keterangan bahwa puncak gunung yang sejak semula dilihatnya ternyata memang puncak Gunung Lawu. Maka, tiada henti Seno merutuk dan mengutuk kebodohnya sendiri.

Dan dari mulut si petani miskin pula, Seno mendapat keterangan lain yang tak kalah berharga. Menurut cerita petani itu, tujuh belas tahun yang lalu di kotapraja Mahespati memang terjadi pertempuran besar-besaran. Pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Senopati Raksa Jalinti bermaksud menggulingkan takhta Prabu Darma Sagotra, yang kemudian berhasil dibunuhnya.

Pasukan kerajaan lalu tercerai-berai. Banyak yang mati, banyak pula yang melarikan diri. Sang putra mahkota Darma Pasulangit pun turut mencari selamat, dan tak terdengar lagi kabar beritanya.

Kemudian, Senopati Raksa Jalinti mengangkat dirinya sendiri sebagai raja Mahespati. Setahun setelah memegang tampuk kekuasaan, Raksa Jalinti mengganti namanya menjadi Wira Parameswara.

"Lalu, sampai sekarang ini apakah Prabu Wira Parameswara dapat menjalankan pemerintahan dengan baik, Kek?" tanya Seno di pagi hari itu.

Si petani miskin yang tak lebih dari seorang kakek kurus tak segera menjawab pertanyaan si bo-

cah. Diambilnya sepotong ubi yang disuguhkan istrinya. Setelah menyantap habis ubi itu, barulah dia membuka suara lagi.

"Walau mendapat kekuasaan dengan cara yang tidak benar, boleh dikata Prabu Wira Parameswara dapat menjalankan pemerintahan dengan baik. Dia dapat berbuat adil dan bijaksana, sehingga hati para punggawa istana menjadi senang. Dan tampaknya, rakyat pun puas pula melihat kepemimpinan sang Prabu. Hanya saja...."

"Hanya saja apa, Kek?" kejar Seno karena mendengar kalimat si petani yang menggantung.

"Hmmm.... Tampaknya, kau begitu tertarik mendengar cerita ku. Memangnya kau ini siapa?" si petani malah menyelidik.

Mendengar pertanyaan itu, ingin rasanya Seno berdusta. Karena kalau dia berterus terang, bukan mustahil dirinya berada dalam bahaya. Bukankah dirinya adalah putra bekas putra mahkota Mahespati, Darma Pasulangit yang mencoba menyusun kekuatan untuk dapat merebut kembali takhta kerajaan? Bukankah ayahnya itu terus menjadi buronan, yang bukan mustahil dirinya turut menjadi buronan pula?

"Hei! Kenapa kau diam saja, Seno? Kau tak mendengar pertanyaanku?" sentak si petani miskin.

Sejenak, Seno nyengir kuda. Teringat akan pesan ibunya yang melarangnya untuk berbohong, akhirnya Seno menjawab.

"Aku adalah putra Ksatria Seribu Syair."

"Ksatria Seribu Syair?" kening si petani berkerut rapat. Sebagai seorang petani yang tak mau mencampuri urusan rimba persilatan, orang tua ini tak tahu siapa itu Ksatria Seribu Syair.

"Kakek tidak pernah mendengar nama Ksatria

Seribu Syair?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

"Aku seorang petani miskin yang tak tahu urusan rimba persilatan. Mana aku mengenal orang yang kau sebutkan itu?" ujar si petani. "Tapi, cobalah kau terangkan siapa Ksatria Seribu Syair itu?"

Seno nyengir kuda lagi. Karena melihat kebaikan si petani dan karena tak mau berbohong pula, terpaksa Seno bercerita.

"Sebenarnya, Ksatria Seribu Syair itu adalah sebuah gelar, Kek. Dia sendiri bernama Darma Pasulangit. Tapi dulu ketika berjumpa dengan ibuku, dia mengaku bernama Wisnu Sidharta. Kemudian...."

"Sebentar!" potong si petani. "Kau tadi berkata bahwa Ksatria Seribu Syair adalah Darma Pasulangit. Berarti, kau ini putra bekas calon pewaris takhta Mahespati.... Benarkah itu?"

"Benar, Kek," angguk Seno. "Kemudian, setelah ibuku tahu kalau ayahku sebenarnya adalah seorang buronan, ibuku lari dengan membawa diriku. Hingga beberapa candra yang lalu, aku dan ibuku tinggal di Bukit Takeran. Tapi, kini Ibuku telah meninggal dibunuh orang, Kek...."

Si petani tak seberapa mendengarkan cerita Buyung lagi. Begitu tahu bila Seno adalah putra Darma Pasulangit, hatinya langsung diliputi perasaan tak enak. Rasa takut dan khawatir bergelut pula dalam dirinya.

"Seno...,\" sebut si petani kemudian, tarikan nafasnya tiba-tiba memburu. \"Bukan aku tak membolehkan kau tinggal di tempat ini. Tapi, kau harus tahu, kalau kau berada di sini, sama saja aku memelihara anak harimau....\"

"Kakek mengusirku?" tanya Seno, kebodoh-bodohan lagi.

"Tidak! Aku tidak mengusirmu!" tukas si petani, cepat. "Sampai hari ini, kudengar orang-orang Prabu Wira Parameswara terus mencari ayahmu itu. Aku tak mau terkena getahnya...."

Usai berkata, si petani membungkus suguhan ubi yang masih tersisa dengan daun pisang. Lalu, dia sodorkan bungkusan ubi itu kepada Seno seraya berkata, "Aku tidak mengusirmu. Tapi, kau harus pergi jauh-jauh dari desa ini. Bawalah ubi ini sebagai bekalmu...."

Si petani bangkit berdiri dari tikar pandan. Walau dia berkata tidak mengusir, namun dipaksanya Seno untuk berdiri. Lalu, si bocah yang masih terlongong bengong diseretnya keluar rumah.

"Hei! Kenapa dengan bocah itu, Aki?!" tegur istri si petani yang tiba-tiba muncul dari serambi belakang.

"Walaupun kita tak punya anak, tapi bocah lelaki ini harus cepat angkat kaki dari rumah kita, Ni!" seru si petani.

"Kenapa?!" sentak si istri, agak marah. "Dia putra Darma Pasulangit!"

"Apa?"

"Dia putra Darma Pasulangit!"

"Bekas putra mahkota yang menjadi buronan itu?"

"Ya!"

Mendengar keterangan suaminya, mendadak amarah si nenek ditujukan kepada Seno yang sebenarnya tak berdosa apa-apa. Seno yang masih tampak terlongong bengong didorong-dorongnya sampai keluar dari halaman rumah. Akhirnya, Seno pun menyadari keadaan. Demi keselamatan si petani dan istrinya dia memang harus segera pergi.

Seno melangkah cepat. Tapi....

"Tunggu dulu!" cegah si petani.

Langkah Seno terhenti seraya menoleh. Tampak olehnya si kakek miskin yang menyorongkan bungkusan ubi sambil berkata, "Bawalah ubi ini, Seno!"

Karena Seno masih harus berjalan jauh yang tentu saja butuh makanan, segera dia melangkah untuk menerima ubi pemberian si petani. Tapi, istri lelaki tua itu tiba-tiba merampas bungkusan ubi yang hendak diberikan kepada Seno.

"Jangan, Aki!" sergah si nenek. "Jangan beri apa-apa kepada bocah itu. Kalau orang-orang sang Prabu tahu kita memberi makan pada anak Darma Pasulangit, kita nanti bisa celaka!"

"Ya. Ya!" sambut si kakek.

Seno menarik napas panjang. Setelah nyengir kuda sejenak karena kecewa, dia melangkah cepat untuk segera dapat pergi dari desa Karangmojo. Dia pun melangkah semakin cepat, agar dapat sampai pula di lereng Gunung Lawu yang kini telah dia ketahui letaknya.

* * *

Enam hari kemudian....

Setelah melalui aral rintangan berupa tebing terjal dan rimbunan semak belukar, sampailah Seno di sebuah rumah joglo besar beratap sirap. Rumah yang terletak di lereng Gunung Lawu itu adalah padepokan Perguruan Tapak Sakti.

Namun sayang, beberapa murid perguruan silat itu mengusir dan menghardik Seno. Tampang si bocah memang kelihatan begitu kotor dan dekil. Selembar pakaian yang melekat di tubuhnya pun sudah robek di sana-sini. Selain itu, kedatangan Seno pun bertepatan

dengan meninggalnya ketua padepokan yang bernama Ki Tunggul Jaladara yang telah digerogeti usia tua. Sehingga, dalam suasana berkabung, anak murid Perguruan Tapak Sakti tak mau menerima tamu. Apalagi, tamu itu hanya seorang bocah macam Seno Prasetyo yang miskin-papa.

Namun karena tekad di hati Seno sudah sedemikian besar dan kuat, dia tak mau pergi jauh dari padepokan. Dengan tidur di atas pohon, dia menunggu selama tujuh hari sampai suasana berkabung habis.

Dan pada pagi itu, dengan tubuh lelah lunglai karena kurang makan dan kepayahan, Seno mendatangi lagi Perguruan Tapak Sakti.

Kebetulan kedatangan Seno disambut langsung oleh Gagak Ireng, seorang murid tertua yang telah menggantikan Ki Tunggul Jaladara. Tapi, nasib apes agaknya masih suka mengiringi perjalanan hidup si bocah lugu Seno Prasetyo. Gagak Ireng ternyata punya sifat berangasan dan tinggi hati. Sifat buruk itu tercermin dari kata-katanya manakala dia menyambut Seno di halaman padepokan.

"Hei! Tujuh hari yang lalu, menurut laporan anak buahku, ada seorang bocah gembel datang kemari. Apakah gembel itu kau?"

Gagak Ireng yang bertubuh tinggi besar dan brewokan menatap tajam wajah dekil Seno, seakan ingin menelan tubuh si bocah. Sementara, Seno yang mendengar ucapan kasar Gagak Ireng tampak ragu-ragu. Dia tak segera menjawab karena tak tahu yang disebut bocah gembel itu dirinya atau bukan. Seno merasa, walau tubuhnya kurus kotor dan berpakaian compang-camping, tapi dirinya bukan gembel. Bukanakah dirinya putra sepasang pendekar? Menurut pikiran Seno, putra seorang tokoh terkenal tidak bisa dis-

ebut gembel, bagaimanapun keadaannya.

"Hei! Kau dengar pertanyaanku atau tidak?!" sentak Gagak Ireng yang melihat Seno diam terpekur.

"Pertanyaan apa, Tuan Pendekar?" si bocah balik bertanya dengan raut wajah kebodoh-bodohan.

Semakin melotot bola mata Gagak Ireng. "Dasar tuli!" umpatnya. "Tujuh hari yang lalu ada seorang bocah gembel datang kemari. Apakah bocah gembel itu kau?!"

Seno tak segera menjawab lagi. Setelah berpikir-pikir, akhirnya dia berkata, "Tujuh hari yang lalu saya memang datang ke padepokan ini, Tuan Pendekar. Tapi..., saya bukan gembel...."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Gagak Ireng melihat keluguan si bocah. "Kalau bukan gembel, lalu kau ini apa? Pengemis? Atau gelandangan?"

"Saya bukan pengemis, Tuan Pendekar. Seumur hidup, saya memang tidak pernah mengemis. Tapi, kalau diberi makanan orang, saya sangat senang dan pasti menerimanya. Tapi, saya tidak mengemis, Tuan Pendekar. Saya diberi bukan karena saya meminta..., tutur Seno. "Tapi, Tuan Pendekar, kalau saya disebut gelandangan, mungkin ada benarnya. Beberapa hari ini saya memang hidup menggelandang karena melakukan perjalanan jauh. Ibu saya baru saja meninggal, Tuan Pendekar...."

Mendengar kata-kata si bocah yang tampak begitu jujur dan terkesan sangat lugu, Gagak Ireng tertawa bergelak lagi. Suara tawa ketua Perguruan Tapak Sakti yang baru itu begitu kerasnya, sampai belasan murid yang tengah berlatih di halaman belakang menghentikan latihannya karena terkejut. Tapi setelah mengenali suara tawa itu berasal dari mulut sang ketua, mereka segera melanjutkan latihan lagi.

"Ha ha ha...! Kau ini lucu, Bocah! Kau tidak mau disebut gembel, tapi mau disebut sebagai gelandangan. Lalu, apa bedanya gembel dengan gelandangan?" kejar Gagak Ireng. Pemuda berumur tiga puluh tahunan ini mulai suka pada Seno karena melihat ke-luguan si bocah.

Mendengar pertanyaan Gagak Ireng, Seno nyengir kuda sejenak. Matanya mengerjap-ngerjap, sehingga wajahnya tampak jenaka. Namun, dia bingung juga. Apa bedanya gembel dan gelandangan? Dia tak bisa menjawab. Tapi karena dia tadi sudah telanjur berkata tak mau disebut gembel dan membolehkan orang menyebut dirinya sebagai gelandangan, maka diputarnya otak untuk mencari perbedaan dua sebutan itu.

"Begini, Tuan Pendekar...," ujar Seno kemudian. "Gembel itu orang jelek dan sangat miskin. Kalau gelandangan, dia juga sangat miskin, tapi belum tentu kalau dia jelek...."

"Ha ha ha...!" tertawa lagi Gagak Ireng. "Kau ini aneh, Bocah. Aku tahu kau sangat lugu dan jujur. Apa yang ada di hatimu, maka itulah yang kau katakan. Aku pun tahu kedatanganmu ini tentu punya maksud agar aku bersedia mengangkatmu sebagai murid. Kau sudah memenuhi salah satu syarat. Karena kejujuranmu itu. Tapi, ada banyak syarat lain yang harus kau penuhi agar bisa menjadi murid Perguruan Tapak Sakti..."

"Apa saja itu, Tuan Pendekar?" buru Seno. "Apa pun akan saya lakukan agar saya dapat belajar ilmu silat. Saya harus membalas kematian ibu saya. Ibu saya dibunuh orang, Tuan Pendekar...."

"Hmmm.... Itu alasan basi, Bocah. Hampir semua murid di padepokan ini berkata punya dendam

karena orangtua atau orang yang sangat dicintainya mati dibunuh orang, lalu datang ke padepokan ini untuk belajar ilmu silat, agar kelak dapat menuntut balas. Dulu, ketika pertama kali datang ke hadapan Ki Tunggul Jaladara, aku pun punya alasan seperti itu. Tapi, aku tidak berbohong. Kedua orang tuaku memang mati dibunuh orang. Kemudian, aku diterima. Namun sebelum diberi pelajaran ilmu silat, Ki Tunggul Jaladara memberi wejangan. Suatu saat nanti, aku boleh menuntut balas pada si pembunuh kedua orang tuaku. Tapi, aku tidak boleh menuntut balas karena alasan dendam. Apa yang kulakukan hanyalah karena dorongan jiwa pendekar bahwa yang jahat mesti dibebantas, kebenaran mesti dijunjung, dan keadilan mesti ditegakkan.... Kau mengerti apa yang kukatakan, Bocah?"

Nyengir kuda Seno. Karena umurnya belum genap dua belas tahun, yang tentu saja akal pikirannya tidak seberapa pintar, maka hanya beberapa bagian kalimat Gagak Ireng yang dapat dimengertinya.

Sementara, Gagak Ireng yang melihat Seno terus nyengir kuda, tertawa bergelak lagi. "Ha ha ha...! Kau tak mengerti pun tak jadi apa, Bocah. Pada saatnya nanti, kau pasti akan mengerti. Yang penting, agar bisa diterima menjadi murid Perguruan Tapak Sakti, kau harus jujur. Lain itu, kau harus punya jiwa ksatria. Membela yang lemah, dan menindas yang kuat namun jahat.... Sekarang, aku ingin tahu, siapa namamu, kenapa ibumu sampai meninggal dibunuh orang, dan apakah ayahmu sudah meninggal pula?"

Senang sekali hati Seno mendengar kata-kata Gagak Ireng yang kini terdengar ramah dan bersahabat. Karena desakan rasa senangnya itu, dia bangkit dari duduk bersimpuhnya, lalu mencium kedua kaki

Gagak Ireng.

"Eh! Eh! Kau ini kenapa?" sentak Gagak Ireng karena kaget melihat perilaku si bocah.

Seno duduk bersimpuh lagi. "Saya senang, Tuan Pendekar. Sungguh saya senang sekali...."

"Kenapa?"

"Karena saya akan diterima jadi murid...."

"Siapa bilang? Aku baru mau bertanya, Bodoh!"

Mengelam paras Seno mendengar ucapan Gagak Ireng yang kembali keras dan ketus. Setelah nyengir kuda sejenak, si bocah berkata, "Saya kira Tuan Pendekar mau mengangkat saya sebagai murid...."

"Untuk menjadi murid Perguruan Tapak Sakti tidak mudah, Bocah. Ada banyak syarat dan ujian yang harus kau penuhi. Namun kesemuanya itu, yang terpenting adalah sifat. Hanya orang bersifat jujur dan ksatria yang dapat menjadi murid padepokan ini...."

"Saya pasti jujur, Tuan Pendekar," sambut Seno. "Seumur hidup, saya tak akan berbohong. Sebelum meninggal, ibu saya berpesan bahwa saya tidak boleh berbohong. Kalau berbohong, suatu saat saya pasti akan celaka."

"Bagus! Tapi kuharap kesanggupan untuk memenuhi pesan Ibumu itu bukan hanya untuk bermanis mulut saja. Kau harus benar-benar menjalankannya. Sekarang, katakan siapa namamu dan ceritakan asal-usulmu...."

"Nama saya Seno Prasetyo, Tuan Pendekar," ujar Seno dengan mata berbinar-binar karena mendengar nada ucapan Gagak ireng melembut lagi. "Sejak kecil, saya hidup berpindah-pindah dengan ibu saya. Ibu saya bernama Dewi Ambarsari. Beberapa candra yang lalu, bersama Ibu, saya tinggal di lereng Bukit Takeran. Namun, sekitar dua puluh hari yang lalu, se-

belum saya datang ke padepokan ini, rumah saya di Bukit Takeran dibakar orang. Dan..., ibu saya dibunuh...."

Wajah Seno berubah muram durja saat mengatakan bila Ibunya dibunuh orang. Setelah menarik napas panjang untuk menguatkan hatinya, dia menyambung ucapannya.

"Sebelum meninggal, ibu saya bercerita bahwa sebenarnya ibu saya bergelar Putri Bunga Putih. Dan, ayah saya adalah Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair...."

"Apa?!" kejut Gagak Ireng. Tanpa sadar pemuda brewokan ini tersurut mundur. "Kau bohong! Kau dusta! Darma Pasulangit adalah buronan kerajaan. Mana mungkin dia membiarkan putranya hidup berkeliaran seperti dirimu?!"

"Sungguh, Tuan Pendekar! Saya tidak berbohong! Kalau berbohong, saya akan celaka," tegas Seno. "Ayah saya memang Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair. Ibu saya Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih...."

Begitu Seno berhenti berkata, Gagak Ireng maju selangkah. Mendadak tangan kanannya berkelebat!

Plakkk...!

"Aduhhh...!"

Gagak Ireng menampar wajah Seno. Walau hanya menggunakan tenaga luar, tapi tamparan itu sudah cukup mampu untuk membuat tubuh Seno terpelanting dan jatuh berguling-guling.

Terkejut bukan main si bocah lugu Seno Prasetyo. Setelah bangkit dia menatap tak mengerti. Kenapa Gagak Ireng menamparnya? Apa salahnya? Bukankah dia telah berkata jujur?

Seno duduk bersimpuh lagi. Pakaiannya yang

kotor terlihat makin kotor. Pipi kirinya yang bengkak lebam terasa panas luar biasa. Tapi, Seno mampu menahan rasa sakit itu. Dia pun tak menangis. Dan memang, dia tak boleh menangis. Kalau menangis, berarti dia tidak tabah. Kalau tidak tabah, berarti dia tak kuasa menjalani hidup yang penuh cobaan dan tantangan ini. Dengan pengertian itu, Seno pun menganggap tamparan Gagak Ireng sebagai cobaan hidupnya. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita tinggi, sudah wajar apabila menemui banyak aral dan rintangan.

Sementara Seno terlihat duduk bersimpuh lagi dan diam terpekuk, Gagak Ireng melototkan bola mata. Dengan kata-kata keras menggelegar, dia berujar.

"Kalau kau keturunan Putri Bunga Putih dan Ksatria Seribu Syair, tak mungkin kau dengan mudah dapat kutampar! Walau umurmu belum seberapa, andai kau memang benar putra kedua pendekar itu, kau pasti bisa berkelit! Atau..., kau memang sengaja tak berkelit?"

"Saya... saya tidak bohong, Tuan Pendekar...", sahut Seno, tergagap. "Saya memang anaknya Putri Bunga Putih dan Ksatria Seribu Syair. Tapi..., saya tak mengerti ilmu silat karena kedua orangtua saya tak pernah mengajari.... Saya tidak pernah berjumpa dengan ayah saya. Sementara, saya pun hidup berpindah-pindah dengan ibu saya, sehingga Ibu saya tak punya waktu untuk mengajari ilmu silat kepada saya. Dan, saya pun tak pernah minta diajari karena saya tidak tahu kalau sebenarnya ibu saya adalah seorang pendekar wanita bergelar Putri Bunga Putih...."

"Bohong!" sentak Gagak Ireng dengan mata mendelik. "Pergi kau! Perguruan Tapak Sakti tak mungkin menerima pendusta macam kau! Masih kecil sudah pandai berbohong, apalagi nanti kalau sudah

besar! Ayo, cepat pergi kau!"

Kasar sekali Gagak Ireng mencekal lengan Buyung. Lalu, tubuh si bocah dilemparkannya keluar halaman. Namun, bergegas Seno bangkit. Tak dia rasakan rasa sakit yang merejam tubuhnya. Dia berlari. Sesampai di hadapan Gagak Ireng lagi, dia bentur-benturkan dahinya ke tanah, sampai benjol dan berdarah.

"Terimalah saya sebagai murid, Tuan Pendekar...", iba Seno. "Apa pun akan kulakukan asal Tuan Pendekar meluluskan permohonan saya...."

Melihat kenekatan si bocah, Gagak Ireng merendam amarahnya. Dan setelah berpikir-pikir, dia berkata, "Andai kau benar anak Ksatria Seribu Syair, kau malah akan kulempar jauh-jauh dari padepokan ini. Aku tak mau Perguruan Tapak Sakti punya urusan dengan pihak kerajaan. Tapi karena aku tak percaya kalau kau anak buroan itu, bolehlah kau tinggal di sini...."

"Terima kasih... terima kasih, Tuan Pendekar...", sambut Seno, membentur-benturkan lagi dahinya ke tanah.

"Aku belum selesai bicara! Kau boleh tinggal di sini, tapi bukan sebagai murid! Tiap pagi kau harus mengembalikan kambing dan mencari rumput untuk makanan kuda. Dan sore harinya, kau harus mencari air untuk keperluan ku!"

Berkerut kening Seno mendengar ucapan Gagak Ireng. Tanpa sadar, dia menatap Gagak Ireng sambil nyengir kuda. Dan dalam hati, dia berkata, "Tampaknya aku sedang diuji. Aku harus menerima ujian itu. Aku tak boleh mengecewakan Ibu...."

Lalu, Seno menganggukkan kepalanya seraya berkata, "Saya terima apa pun tugas dari Tuan Pende-

kar...."

3

MANAKALA terdengar kokok ayam alas, si bocah lugu Seno Prasetyo tersadar dari lamunannya. Dia menatap nanar tatanan bambu yang menopang atap sirap. Dia masih punya waktu beberapa saat untuk tidur. Namun, kelopak matanya tak juga mau terpejam. Apalagi, ketika dari halaman belakang terdengar hiruk pikuk para murid Perguruan Tapak Sakti yang hendak memulai latihan.

"Maafkan aku, Bu...," desah Seno. "Aku tak dapat berlatih ilmu silat seperti mereka. Walau telah enam candra di sini, tapi tiap hari yang kulakukan hanyalah menggembalakan kambing, mencari rumput untuk makanan kuda, dan mencari air untuk keperluan Tuan Gagak Ireng...."

Si bocah nyengir kuda, lalu memiringkan tubuhnya untuk dapat tidur walau cuma sebentar. Tapi karena hatinya terserang gelisah dan perasaan tak enak hatinya, kelopak matanya tetap tak mau dipejamkan.

"Maafkan Seno, Bu...," desah si bocah lagi. "Aku telah menuruti pesan Ibu untuk datang ke Perguruan Tapak Sakti. Tapi, aku tak memperoleh apa-apa di sini. Tak ada yang mau mengajari ku ilmu silat. Tak Juga Tuan Gagak Ireng...."

Seno menelentangkan tubuhnya lagi. Saat terdengar teriakan para pemuda yang tengah berlatih ilmu silat, dia bangkit dari tempat tidurnya yang berupa tumpukan jerami. Perlahan dibukanya jendela. Gerakannya hati-hati sekali, seperti tak mau ada orang yang melihat apa yang akan diperbuatnya.

"Kalau di padepokan ini aku tak dapat memperoleh pelajaran ilmu silat, aku akan menyesal seumur hidup. Aku harus belajar ilmu silat! Harus! Agar aku dapat membalas kematian ibuku...", tekad Seno dalam hati.

Begitu mendapat gagasan bagus, Seno merayap keluar tembok tempat tinggalnya lewat jendela. Dia terus merayap, hingga sampai di sisi kiri kandang kambing. Lalu dari balik anyaman bambu yang dibuat renggang, dia mengintip belasan pemuda yang tengah berlatih ilmu silat di halaman belakang.

Senang sekali hati Seno saat melihat Gagak Ireng memberikan petunjuk-petunjuk kepada anggota baru Perguruan Tapak Sakti. Walau samar-samar karena hari masih agak gelap, Seno dapat mencatat semua petunjuk Gagak Ireng ke dalam otaknya. Dan saat para murid mempraktekkan petunjuk Gagak Ireng, Seno pun mengikuti.

Seno menggerakkan tangan dan kakinya membentuk kuda-kuda. Lalu, dia angkat kedua tangannya ke atas seraya dirangkapkan di depan dada. Setelah itu, kedua tangan dan kakinya bergerak melakukan serangan ataupun tangkisan.

Sungguh tak bisa digambarkan betapa senangnya hati Seno. Usai memperagakan jurus curiannya, dia mengintip lagi. Lalu, memperagakannya lagi. Mengintip lagi, memperagakannya lagi. Demikian seterusnya.

Tentu saja semua gerakan si bocah lugu Seno Prasetyo terlihat kaku dan sedikit asal-asalan. Tapi, itu pun sudah membuat hati si bocah teramat senang. Sehingga, tak bosan dia mengulang-ulang jurus hasil curiannya.

Saking senangnya, Seno sampai lupa pada tu-

gasnya menggembalakan kambing dan mencari rumput yang harus dilakukannya begitu matahari terbit di ufuk timur. Suara kambing mengembik karena lapar pun tak terdengar lagi oleh Seno, padahal dia berada di dekat kandang binatang piaraan itu.

"Seno...!"

Tiba-tiba terdengar panggilan keras menggelegar. Seno pun melonjak kaget. Waktu menoleh, tahu-lah dia bila Gagak Ireng telah berdiri tak seberapa jauh darinya dengan pandangan tajam berkilat. Sementara, matahari telah menampakkan seluruh wajahnya, bersinar membawa terang.

"Tuan Pendekar..., saya... ya, ya... saya harus menggembalakan kambing..., " ujar Seno tergagap dan merasa bersalah karena hampir melalaikan tugasnya.

Usai berkata, Seno melangkah masuk ke kandang untuk mengeluarkan kambing-kambing yang hendak digembalakannya. Tapi, lima jari tangan yang amat kuat tiba-tiba mencengkeram kain bajunya. Tubuh kurus Seno diangkat, lalu dibawa keluar lagi dari kandang.

Bruk...!

"Uh...!"

Tubuh Seno dijatuhkan di tanah. Dia mengaduh kesakitan karena tulang belikatnya membentur batu. Sambil meringis-ringis, Seno mengiba pada Gagak Ireng yang telah membanting tubuhnya.

"Maafkan saya, Tuan.... Saya memang bersalah. Tapi, kambing-kambing tak akan mati hanya karena saya terlambat menggembalakan mereka...."

"Bukan karena itu!" bentak Gagak Ireng.

Melihat bola mata Gagak ireng yang melotot besar, nyali Seno langsung menciut. Dia pun merasa malu ketika melihat para murid yang menontonnya dari

kejauhan. Walau mereka tidak mengeluarkan suara, tapi Seno merasa seperti diejek dan diolok-olok.

"Apa yang kau lakukan tadi, Seno?!" Gagak Ireng membentak lagi.

Seno cengar-cengir. Wajahnya terlihat amat bodoh. Dengan suara bergetar dia berkata, "Saya... saya memperagakan beberapa jurus ilmu silat, Tuan Pendekar...."

"Hmmm.... Begitu, yah! Siapa yang mengajarmu?!"

"Saya belajar sendiri, Tuan Pendekar...."

"Belajar sendiri?"

"Ya, Tuan Pendekar. Saya tadi melihat Tuan Pendekar memberikan petunjuk pada para murid baru. Lalu, saya mencobanya...."

"Hmmm.... Kalau begitu, kau tadi mengintip alias mencuri lihat!" ujar Gagak Ireng, tatapannya tetap tajam menusuk. "Ayo, berdiri kau, Seno!"

Mendapat perintah itu, perlahan Seno bangkit berdiri sambil mendepak tulang belikatnya yang masih terasa sakit.

"Kau bukan murid Perguruan Tapak Sakti! Kau tidak boleh memperagakan jurus ilmu silat ciptaan mendiang Ki Tunggul Jaladara!"

Di ujung kalimatnya, Gagak Ireng mengayunkan telapak tangan kanannya!

Plakkk...!

"Aduhhh...!"

Begitu telapak tangan Gagak Ireng mendarat di pipi kiri Seno, tubuh kurus si bocah mencelat! Lalu, membentur dinding kandang yang terbuat dari anyaman bambu. Tak ayal lagi, anyaman bambu itu berpatahan. Menimbulkan suara berderak gaduh yang disusul dengan mengembik-embiknya belasan ekor

kambing!

Untunglah, walau kurus tapi tubuh Seno cukup kuat. Dia tak mendapat luka yang berarti. Saat dia bangkit, hanya luka memar dan lecet yang terlihat.

Hebatnya, begitu dapat berdiri, Seno langsung berjalan menghampiri Gagak Ireng lagi seraya duduk bersimpuh di hadapan ketua Perguruan Tapak Sakti itu. Dia pun tidak menangis. Andai tamparan Gagak Ireng mendarat di pipi bocah lain seusia Seno, pastilah bocah itu akan menangis menggerung-gerung karena kesakitan.

Namun, Gagak Ireng yang kurang pengalaman tak dapat melihat kelebihan Seno itu. Keteguhan hati si bocah tak menjadikan Gagak Ireng senang, tapi malah membuat memuncaknya amarah. Kalau saja Ki Tunggul Jaladara masih hidup, pendiri Perguruan Tapak Sakti itu pasti menerima Seno sebagai murid dengan senang hati. Sebagai tokoh tua yang sudah kenyang makan asam-garam rimba persilatan, Ki Tunggul Jaladara pasti dapat melihat kelebihan Seno bila dibanding dengan bocah lain seusianya.

"Hayo! Pergi kau sekarang!" usir Gagak Ireng kemudian.

Terkejut bukan main Seno mendengar ucapan keras itu. Dia pun memberanikan diri untuk menatap wajah garang pemuda brewokan yang berdiri di hadapannya.

"Kenapa Tuan Pendekar mengusir saya...?" ujar Seno. "Saya mengaku bersalah, Tuan Pendekar telah menghukum saya, tapi kenapa Tuan Pendekar mengusir saya...?"

"Padepokan ini haram didiami oleh seorang pencuri busuk macam kau!"

"Tapi, Tuan Pendekar..., saya hanya mencuri li-

hat..."

"Hanya mencuri lihat, katamu?!" sentak Gagak Ireng. "Kau bukan hanya mencuri lihat! Kau telah memainkan jurus-jurus 'Tapak Sakti!' Yang bukan murid, dilarang memainkan jurus itu! Kau tahu, para pemuda menjadi murid baru di sini itu telah membayar banyak kepadaku. Mereka para putra lurah atau demang, bahkan ada yang putra seorang adipati! Tapi, kau? Kau cuma gembel yang mengaku-aku sebagai anak Ksatria Seribu Syair! Hmmm.... Tempat ini sudah tak boleh kau jamah lagi, Seno! Enyallah kau sekarang juga!"

"Tapi, Tuan Pendekar...."

Seno hendak mengucap beberapa patah kata untuk berkilah, tapi jemari tangan Gagak Ireng keburu mencengkeram kain bajunya. Sekali lagi, tubuh kurus Seno dilemparkan begitu saja, seperti melemparkan seonggok sampah.

Seno jatuh bergulingan, hingga mencapai tepi halaman belakang. Belasan pemuda murid baru Perguruan Tapak Sakti tampak menatap haru pada sosok Seno yang merangkak bangkit. Mereka tak habis mengerti, kenapa Gagak Ireng bisa sampai berbuat kasar seperti itu? Mereka ingin berbuat sesuatu untuk menolong Seno, tapi mereka takut akan mendapat hukuman juga dari Gagak Ireng. Maka, yang dapat mereka lakukan hanyalah menatap dan terus menatap tatkala Seno melangkah tertatih-tatih menghampiri Gagak Ireng lagi.

"Hei! Kau rupanya keras kepala, Seno!" bentak Gagak Ireng. "Tidakkah kau takut bila kupecahkan batok kepalamu?!"

"Tuan Pendekar...," desis Seno, menahan rasa sakit yang merejam sekujur tubuhnya. "Sebelum me-

ninggal, ibu saya berpesan agar saya belajar ilmu silat di Perguruan Tapak Sakti ini. Kalau saya pergi, berarti saya telah melawan wasiat terakhir ibu saya. Harap Tuan Pendekar mau mengerti...."

"Hmmm... Apa pun pesan ibumu, aku tak peduli! Segeralah enyah dari tempat ini!"

Melihat Gagak Ireng hendak menampar Seno lagi, salah seorang pemuda murid baru memberanikan diri untuk maju. Setengah memaksa, dibawahnya Seno menjauhi Gagak Ireng.

"Tidak! Aku tidak mau pergi!" berontak Seno.

"Hus! Kalau kau keras kepala, kau bisa mati!" bisik si pemuda. "Di tanah Jawa ini, banyak perguruan silat. Kau bisa mencari padepokan lain.... walaupun kau diperbolehkan tinggal di tempat ini lagi, kau tetap tak akan mendapat pelajaran ilmu silat. Di sini, untuk belajar, para murid harus membayar. Ini adalah aturan baru yang dibuat oleh ketua baru itu...."

"Hei, Gati! Kau berkata apa pada bocah itu?!" tegur Gagak Ireng yang melihat si pemuda membisikkan sesuatu di telinga Seno.

"Ah! Saya hanya menyarankan agar Seno segera pergi, Guru," jawab si pemuda yang dipanggil Gati.

Sementara, Seno tampak mengusap darah kering yang meleleh dari sudut bibirnya. Pipi kirinya terlihat bengkak memerah. Namun, tak ada rasa sakit yang membayang di matanya. Dia tatap wajah Gati penuh keluguan. Seno pun merasakan kebenaran ucapan pemuda bertubuh kekar itu. Maka, melangkahlah Seno mendekati Gagak Ireng. Bukan untuk merengek-rengok lagi, melainkan untuk berpamitan.

"Saya pikir, saya memang tidak pantas untuk tinggal di padepokan ini. Saya minta pamit, Tuan Pendekar. Maafkan segala kesalahan saya...."

Seno membungkuk tiga kali, lalu membalikkan badan seraya melangkah. Dia berjalan tertatih-tatih melewati samping kiri rumah joglo untuk kemudian keluar dari Perguruan Tapak Sakti.

Begitu sosok Seno hilang dari pandangan, Gagak Ireng memerintahkan para murid barunya untuk membentuk barisan lagi. Sebentar saja, suasana pagi di Perguruan Tapak Sakti telah diramaikan oleh teriakan para pemuda yang sedang berlatih ilmu silat.

Seperti tak ada kejadian apa-apa, Gagak Ireng pun tampak bersemangat memberi petunjuk-petunjuk. Namun, andai Ki Tunggul Jaladara masih hidup, dia pasti akan menyesali perbuatan Gagak Ireng di pagi itu.

Sebelum meninggal, hanya karena terpaksa saja Ki Tunggul Jaladara mengangkat Gagak Ireng sebagai ketua Perguruan Tapak Sakti untuk menggantikannya. Karena, para murid Ki Tunggul Jaladara yang telah tamat mendapat pelajaran sedang merantau semua. Yang ada di padepokan hanya Gagak Ireng. Maka, tak ada pilihan lain bagi Ki Tunggul Jaladara untuk tidak mengangkat Gagak Ireng sebagai penggantinya.

4

DENGAN wajah kusut-masai dan hati gundah-gulana, si bocah lugu Seno Prasetyo duduk terpekuk di tengah padang rumput. Di situlah Seno selama enam candra ini menggembalakan kambing-kambingnya. Namun, kambing-kambing itu tak dapat dia gembalakan lagi karena dia telah diusir dari Perguruan Tapak Sakti.

Lama sekali Seno duduk terpekur di tengah padang rumput yang masih berada di lereng Gunung Lawu itu. Dia tak tahu ke mana harus melangkah kaki lagi. Dia ingin mencari perguruan silat lainnya, tapi ke mana?

"Maafkan Seno, Bu...," desis si bocah, teringat peristiwa sedih yang baru dialaminya. "Seno baru tahu dan sadar kini. Seno telah berbuat tidak jujur. Seno telah mencuri lihat orang berlatih silat. Seno telah memainkan jurus-jurus silat yang sebenarnya tidak boleh Seno lakukan. Seno berdosa, Bu.... Kini, Seno harus memetik buah dari ketidakjujuran Seno itu, Bu. Seno diusir, Bu.... Seno tak tahu lagi ke mana harus pergi, Bu...."

Seno mendongak. Ditatapnya jajaran pohon hijau subur. Dia arahkan pandangannya lebih ke atas. Dia berharap dapat melihat sosok ibunya di atas sana. Tentu saja harapannya itu hanya mendatangkan rasa kecewa belaka. Dia tak melihat bayangan siapa-siapa di sana. Namun, dia masih ingin menyampaikan isi hatinya kepada ibunya yang telah tiada.

"Sungguh Seno telah sadar, Bu.... Semoga Ibu dapat memaafkan Seno...," desis si bocah lagi. "Seno telah dapat memetik pelajaran yang sangat berharga. Seno bersumpah untuk jujur selamanya...."

Begitu Seno menghentikan ucapannya, mendadak langit yang semula cerah berubah remang-remang. Gumpalan awan bergerak berarak-arak dari selatan menutupi wajah sang baskara. Hembusan angin terasa mengencang....

Terkejut Seno melihat perubahan cuaca yang begitu tiba-tiba itu. Lebih terkejut lagi dia saat melihat iring-iringan kambing yang berjalan dari arah Perguruan Tapak Sakti. Seno mengenali belasan kambing itu

sebagai milik Gagak Ireng karena Seno biasa mengembalikannya setiap hari.

Melihat belasan kambing yang terus berjalan mendekatnya, Seno bangkit berdiri. Seno tak melihat orang lain yang datang bersama kambing-kambing itu. Agaknya, mereka dilepas begitu saja agar dapat mencari makan sendiri.

Namun, begitu menginjakkan kaki di padang rumput, kambing-kambing itu tidak langsung merumput. Mereka mendekati Seno seraya mengembik-embik.

"Aku tahu... aku tahu....," ujar Seno. "Kalian tentu lapar. Kalian tidak bisa mencari rumput sendiri karena rumput-rumput di padang ini telah kering. Bolehlah aku carikan rumput yang masih hijau segar. Tapi setelah itu, kalian harus pulang sendiri. Aku tak bisa mengantarkan karena aku tak boleh menjamah lagi Perguruan Tapak Sakti...."

Usai berkata, Seno berjalan naik, melewati batu-batu besar di lereng gunung itu. Tapi, baru saja Seno melangkah, tiupan angin mendadak jadi kencang. Debu bersama daun-daun kering beterbangan. Saat tiupan angin bertambah kencang lagi, semakin bingunglah Seno.

"Celakal!" seru si bocah. "Angin puyuh akan datang!"

Seno hendak menggiring kambing-kambingnya untuk berlindung ke sebuah gua. Tapi, melihat tiupan angin yang begitu kencang, kambing-kambing itu jadi panik. Mereka tak mau digiring Seno. Mereka lari berpencaran. Lari mereka yang berlainan arah tak memungkinkan Seno untuk mengumpulkan mereka Lagi.

Sementara, angin berhembus semakin kencang. Semakin banyak debu dan daun-daun kering yang beterbangan. Belasan kambing kini sudah tak terlihat la-

gi. Walau Seno sangat mengkhawatirkan keselamatan mereka, tapi Seno pun harus memikirkan keselamatannya sendiri. Tentu saja Seno tak mau tubuhnya dihempaskan tiupan angin yang bisa membuatnya jatuh berguling-guling ke bawah gunung.

Seno pun berlari sekuat tenaga. Beberapa kali dia hampir terpeleset jatuh. Tapi untunglah, sebelum tiupan angin benar-benar mengganas, Seno telah sampai di gua yang dia tuju.

* * *

Setelah angin puyuh berlalu, cuaca kembali cerah Sang baskara dapat memancarkan sinarnya dengan leluasa. Seno keluar dari gua dengan hati lega. Namun, begitu ingat pada kambing-kambingnya, hatinya jadi kalut. Bergegas dia berlari untuk mencari. Dan..., tersenyum senanglah Seno. Dari kejauhan, dia melihat belasan kambing yang tengah berkumpul seperti sedang menantikan kehadirannya.

Seno berlari menuju ke padang rumput tempat kambing-kambing berkumpul. Namun sebelum sampai di sana, langkahnya terhenyak. Sambil nyengir kuda, Seno menatap sebuah tempat bekas longsoran. Longsoran itu terjadi karena tiupan angin puyuh yang mengganas tadi.

Di sebidang tanah longsoran itu terdapat nisan kubur yang diseraki benda-benda yang sangat menarik perhatian Seno. Benda-benda itu berupa patung batu yang dipahat sangat halus dan indah. Bentuk patung ada yang menyerupai manusia ataupun hewan.

Namun, Seno tak seberapa memperhatikan patung-patung kuno itu lagi saat dia menemukan sebuah tongkat pendek berwarna putih mengkilat. Panjang

tongkat itu cuma dua jengkal. Satu ujungnya bulat-tumpul, dan ujung yang satunya lagi tampak runcing.

Saat memegang tongkat pendek itu, Seno terkejut. Tubuhnya mendadak terasa amat ringan dan segar. Batang tongkat mengalirkan hawa sejuk.

"Tongkat ajaib! Tongkat ajaib!" desis Seno.

Kontan keterkejutan Seno berubah menjadi kegembiraan yang meluap-luap. Saking senangnya, dia melonjak dan menari-nari. Batang tongkat diputar-putarnya di atas kepala.

Wussss...! Wussss...!

Seno melonjak kaget. Dia mendengar suara gemuruh angin yang bertiup di atas kepalanya. Dia pun menghentikan putaran tongkatnya. Mendadak, gemuruh angin itu pun lenyap.

"Tongkat ajaib! Tongkat ajaib!" seru Seno lagi.

Seno tahu kalau suara gemuruh angin di atas kepalanya tadi berasal dari putaran tongkat di tangan kanannya. Terdorong rasa senang, Seno mengibaskan tongkat pendek temuannya itu!

Wussss! Wussss!

Blammm...! Blammm...!

Luar biasa! Kibasan tongkat di tangan Seno menimbulkan serangkum angin pukulan. Dua bongkah batu besar terpental, dan menggelinding ke kaki gunung.

Dengan kegembiraan yang semakin meluap, Seno menghampiri bongkah batu sebesar anak kambing. Lalu, dia menggoreskan bagian ujung tongkat yang runcing ke permukaan batu itu.

Set...!

Prukkk...!

"Astaga...!"

Melonjak kaget lagi si bocah lugu Seno Pra-

setyo. Batu yang terkena goresan tongkat tiba-tiba terbelah jadi dua. Bekas belahannya halus rata seperti ditebas sebilah pedang yang amat tajam!

Karena masih ingin mencoba kehebatan tongkat mustika di tangannya, Seno mencari seongkah batu lain yang lebih keras. Lalu dengan mengerahkan seluruh tenaganya, dia tusuk batu itu!

Brummm...!

Bergegas Seno meloncat ke belakang. Bongkah batu keras yang ditusuknya hancur berkeping keping. Pecahannya menyebar ke berbagai penjuru. Untung, Seno dapat meloncat cepat ke belakang, sehingga tubuhnya tak sempat tertimpa pecahan-pecahan batu itu.

Dalam luapan kegembiraannya, tiba-tiba Seno teringat ibunya yang telah meninggal. Dengan mata berbinar-binar, dia mendongak menatap langit. Seno seakan dapat melihat sosok Ibunya di atas sana.

"Ibu...," desis si bocah. "Kini, Seno tak lagi sedih, Bu. Seno telah menemukan tongkat ajaib. Seno akan menghajar semua orang jahat, Bu. Seno akan segera menuntut balas pada Banyak Langkir!"

Usai berkata, mendadak wajah Seno terlihat muram. Setelah nyengir kuda sejenak, dia menggumam, "Kalau cuma berbekal tongkat ajaib ini, mungkinkah aku bisa menuntut balas pada Banyak Langkir? Ibuku yang seorang pendekar saja bisa dikalahkannya, apalagi diriku...."

Seno menimang tongkat mustika sambil cengar-cengir. Mendadak, air mukanya cerah lagi.

"Aku harus belajar silat! Aku harus belajar silat!" seru Seno kepada dirinya sendiri.

Saat pandangan Seno bertumbuk pada nisan batu yang diseraki patung-patung kuno, dia melang-

kah menghampiri. Dia bersihkan gumpalan tanah yang menempel di nisan itu. Hingga, Seno dapat melihat barisan huruf yang dipahat rapi. Sebenarnya, Seno sudah cukup pandai membaca. Namun, tulisan yang tertera di batu nisan itu terdiri dari huruf-huruf kuno, sehingga Seno tak dapat membacanya.

Seno jadi kecewa. Tapi, rasa kecewa justru membuatnya bersemangat untuk menggali tanah di sekitar batu nisan. Dia berharap akan mendapat sebuah benda pusaka lagi.

Sepeminum teh lamanya Seno menggali. Kini, terlihat olehnya sebuah makam batu berukuran besar. Panjangnya tiga depa, dengan lebar dua depa.

Di tiap bagian pinggir makam batu, dilekati batok kura-kura yang berjumlah puluhan. Seno bersorak girang dalam hati saat melihat puluhan batok kura-kura itu terdapat ukiran indah yang melukiskan orang sedang memperagakan jurus silat. Dan, di bagian bawah batok terdapat tulisan yang menerangkan gambar-gambar di atasnya. Tapi karena tulisan itu terdiri dari huruf-huruf kuno, Seno tak dapat membacanya pula. Saat memperhatikan gambar yang terukir di puluhan batok kura-kura, Seno teringat pada mendiang ibunya. Ibunya pernah dan bahkan sering menyuruh Seno duduk bersila dan mengatur pernapasan setiap pagi.

Waktu itu, Seno tidak tahu apa maksud ibunya itu. Dia hanya menurut tanpa bertanya apa-apa. Dan kini, Seno melihat ada beberapa gambar di batok kura-kura yang sama persis dengan apa yang pernah dilakukannya semasa ibunya masih hidup.

Seno mengurutkan gambar-gambar yang dilihatnya seraya menirunya. Pertama, dia duduk bersila dengan mata terpejam seraya mengatur pernapasan

seperti yang pernah diajarkan oleh ibunya. Kedua tangannya bersedekap. Sementara, tongkat mustika temuannya terus tercekak erat di jemari tangan kanannya.

Saat Seno mengosongkan pikiran, dia merasakan hawa aneh yang mengalir dari tongkat mustika. Hawa aneh itu masuk ke tubuhnya, lalu berputar-putar di sekitar pusar.

Namun karena merasa pening, Seno menghentikan semadinya. Dia tatap tongkat mustikanya dengan kening berkerut. Dia tak mau bersemadi lagi. Dia takut kepalanya akan bertambah pening.

Seno bangkit berdiri. Dia perhatikan gambar di batok kura-kura lainnya. Dia meniru gambar itu. Kedua tangan dan kakinya bergerak, dan terus bergerak. Tanpa disadari oleh Seno, dia telah memainkan jurus-jurus silat yang amat hebat.

Seperti tak punya lelah, Seno terus memprakarsai semua gambar yang terukir di batok kura-kura. Kedua tangan dan kakinya terus bergerak. Semakin lama semakin cepat. Tongkat mustika pun berkelebatan....

Tanpa disadari juga oleh si bocah lugu Seno Prasetyo, kelebatan tongkat mustika di tangannya telah menimbulkan serangkaian angin pukulan dahsyat. Hingga....

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan keras menggelegar di angkasa. Makam batu besar hancur berkeping-keping. Dan, tentu saja puluhan batok kura-kura turut meledak hancur!

"Astaga...!" kejut Seno.

Melihat batok kura-kura yang kini telah hancur

menjadi kepingan-kepingan kecil, Seno berdiri terpaku. Namun, dia tak menjadi menyesal ataupun kecewa karena semua gambar yang terdapat di batok kura-kura telah pindah ke otaknya. Gambar-gambar orang memperagakan jurus silat itu telah dapat dia hafal dan tak mungkin terlupakan lagi.

Saat berdiri terpaku, tanpa sengaja Seno mengosongkan pikiran. Mendadak dia melonjak kaget. Dia mendengar suara kambing mengembik-embik yang begitu dekat dengan telinganya.

Seno menoleh, tapi dia tak melihat seekor kambing pun yang ada di dekatnya. Waktu melihat ke kejauhan, barulah Seno melihat belasan kambing yang tengah memakan rumput kering.

"Aneh...!" desis Seno. "Aku tadi mendengar dengan jelas suara kambing mengembik, tapi tak ada kambing yang berada di dekatku. Apakah kambing-kambing di padang rumput itu yang mengembik tadi? Tapi, kambing-kambing itu begitu jauh dari sini, bagaimana aku bisa mendengar suaranya?"

Berkerut kening Seno memikirkan keanehan yang baru dia alami. Dia pun cengar-cengir sampai beberapa lama....

Sebenarnya, tanpa disadari oleh Seno, dalam tubuhnya telah bersemayam hawa sakti yang dapat membuat pendengarannya jadi sangat peka. Hawa sakti itu mengalir dari tongkat mustika waktu dia bersemedi beberapa saat tadi.

Saat menatap kambing-kambing yang tengah merumput, tanpa sadar Seno mengosongkan pikiran lagi. Kali ini, telinganya menangkap suara langkah kaki berderap-derap. Langkah kaki itu diberangi dengan napas memburu dan lolongan serigala!

Karena terkejut, Seno meloncat ke belakang.

Dia putar pandangan, tapi tak ada seekor pun serigala yang terlihat. Seno pun menarik napas panjang. Dia tak mengerti keanehan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Sambil mengelus-elus tongkat mustikanya, Seno cengar-cengir. Dan, Seno pun benar-benar terpelekan kaget saat melihat ke kejauhan. Di padang rumput, puluhan ekor serigala tampak datang menyerbu belasan kambing.

Belasan kambing yang biasa digembalakan Seno itu lari berserabutan. Namun, jumlah serigala yang datang terlalu banyak, sehingga mereka terkepung!

"Celaka! Celaka!" seru Seno.

Walau mempunyai keteguhan hati dan ketabahan tinggi, tubuh Seno bergetar karena khawatir dan takut. Dia mengkhawatirkan keselamatan kambing-kambing milik Gagak Ireng itu. Tapi, dia juga takut apabila puluhan serigala yang datang akan mengepungnya pula.

Waktu melihat tubuh belasan kambing dicabik-cabik serigala, Seno lupa pada rasa takutnya. Dia pandang tongkat mustika di tangannya. Dia benci melihat keganasan serigala. Dia ingin menghentikan keganasan itu!

Maka tanpa memikirkan keselamatan dirinya lagi, Seno berlari sekuat tenaga. Seno pun terperangah heran saat merasakan tubuhnya dapat melesat cepat. Jarak puluhan tombak dicapainya hanya dalam beberapa kejam mata. Tapi sampai di mana pun cepatnya dia berlari, belasan kambing telah tergeletak tanpa nyawa. Tubuh mereka tercerai-berai, menjadi rebutan puluhan serigala. Cairan darah membanjiri tanah padang rumput kering. Bau anyir pun tercium di mana-mana....

Sementara, puluhan serigala yang melihat kedatangan Seno langsung meninggalkan santapan mereka. Serigala-serigala itu merasa terganggu oleh kedatangan Seno. Maka, bergegas mereka mengepung!

Tampak kemudian, seekor serigala yang tubuhnya hampir sama dengan tubuh Seno, melolong panjang seraya menerkam!

Sebagai seorang bocah yang belum pernah bertempur melawan serigala, tentu saja wajah Seno menjadi pucat. Bola matanya melotot karena kaget. Namun demikian, kesadarannya tidak hilang. Tangan kanannya yang memegang tongkat mustika mengibas!

Wusss...!

"Hauuung...!"

Serangkum angin pukulan melesat dari batang tongkat. Tubuh serigala yang hendak menerkam Seno tampak terlontar, jatuh berdebam di tanah, lalu bergulingan, dan diam tak berkutik lagi. Mati!

Namun, Seno tak dapat menarik napas lega. Serigala-serigala lainnya datang menerkam bergantian. Karena tak mau mati konyol, Seno mengibas-ngibaskan tongkat mustikanya. Dia mainkan jurus silat yang baru dipelajarinya dari batok kura-kura.

Padang rumput itu segera diramaikan pekik kesakitan serigala. Tubuh mereka berpentalan. Ada yang batok kepalanya pecah, ada yang isi perutnya ambrol, bahkan ada yang tubuhnya terbelah jadi dua. Mereka mati terkena sabetan dan tusukan tongkat mustika di tangan Seno!

Namun..., karena jumlah serigala yang menyerbu puluhan ekor dan Seno pun tak punya pengalaman bertempur, maka lama-lama pertahanan Seno jadi kendor.

Sambil memutar-mutar tongkat mustikanya,

Seno terus melangkah mundur. Perlahan tapi pasti, langkah kaki Seno mulai mendekati bibir tebing yang amat curam

Saat dua ekor serigala menerkam bersamaan, Seno mengibaskan tongkat mustikanya. Terdengar gemuruh angin menderu yang disusul dengan lolongan panjang. Tubuh dua ekor serigala yang hendak menghabisi riwayat Seno tampak terlontar tinggi. Cairan darah muncrat dari luka-luka di tubuh mereka. Tapi..., waktu mengibaskan tongkat mustikanya tadi, Seno tak mampu menjaga keseimbangan tubuh. Dalam keadaan terhuyung-huyung, tiga ekor serigala menerkam lagi secara bersamaan!

"Mati aku...!" keluh si bocah.

Tongkat mustika yang dikibaskan Seno hanya mampu membunuh seekor serigala yang sedang menerkam. Sementara, dua ekor lainnya lolos. Tubuh mereka melesat dengan cakar terjulur lurus ke depan!

Brukkk...!

"Argh...!"

Dada dan perut Seno terbentur cakar dua ekor serigala. Karena terkaman mereka mengandung tenaga yang amat kuat, tubuh Seno terpental. Setelah bergulingan, tubuh bocah lugu itu jatuh ke dalam jurang!

5

DARI kejauhan, kakek berpakaian merah-hitam ini menatap Perguruan Tapak Sakti dengan senyum sinis tersungging di bibir. Ujung-ujung ikat kepalanya yang bercorak batik tampak berkibar, dimainkan hembusan angin gunung. Walau batang usianya sudah la-

puk, tubuh si kakek masih terlihat sehat gagah. Kedua kakinya berdiri kokoh tegak di atas lempengan batu besar.

"Hmmm.... Andai orang-orang di perguruan itu tak mau menurut pada titah sang Prabu, aku punya kuasa untuk melumatkan tubuh mereka. Termasuk ketua perguruan mereka..." gumam si kakek.

Teringat tugas yang harus segera dilaksanakannya, kakek bersorot mata tajam menusuk ini bergegas menjejak lempengan batu. Seperti anak panah lepas dari busur, tubuh si kakek melesat cepat, hingga berubah menjadi bayangan yang hampir kasat mata!

Ringan sekali bayangan si kakek melenting dan menukik di antara tonjolan batu-batu gunung. Rimbunan semak belukar dan jajaran pohon diloncatinya dengan mudah. Bayangan si kakek seakan dapat menyatu dengan hembusan angin.

Tak sampai sepuluh tarikan napas, kaki si kakek telah menginjak pelataran Perguruan Tapak Sakti. Dalam waktu sesingkat itu, dia telah melewati jarak hampir tiga ratus tombak. Itu pun harus melalui rintangan alam, pegunungan yang tak begitu bersahabat. Jadi, bisa dibayangkan betapa hebatnya ilmu peringan tubuh si kakek.

Dengan suara serak parau, si kakek berteriak lantang, "Hei! Aku datang membawa titah sang Prabu! Harap Ki Tunggul Jaladara sendiri yang menyambut ku!"

Teriakan si kakek terdengar keras menggelegar di angkasa. Karena dialiri tenaga dalam, getaran suaranya mampu menerbangkan debu dan dedaunan yang berserakan di tanah. Sementara, ranting-ranting pohon pun tampak bergoyang bagai dihempas angin kencang.

Tampak kemudian, lima orang pemuda berlari dari halaman belakang. Mereka adalah adik seperguruan Gagak Ireng, ketua Perguruan Tapak Sakti yang baru diangkat enam candra yang lalu.

Kelima pemuda itu langsung menghampiri kakek berpakaian merah hitam yang berdiri berkacak pinggang di pelataran. Sementara, si kakek yang melihat kedatangan mereka, langsung menggerendeng marah.

"Hmmm.... Apakah KI Tunggul Jaladara sudah begitu uzur, sehingga dia tidak bisa berjalan sendiri untuk menyambut kedatanganku?!"

Mendengar ucapan yang tak bersahabat itu, kelima murid Ki Tunggul Jaladara langsung mengerutkan kening. Belum pernah mereka melihat ada orang yang begitu memandang remeh pada pendiri perguruan mereka.

"Maaf, Pak Tua....," ujar salah seorang pemuda yang berpakaian serba putih. "Pak Tua ini siapa? Dan, untuk apa mencari Ki Tunggul Jaladara?"

"Kau tidak berhak menanyakan itu, Anak Muda!" sentak si kakek berikat kepala batik. "Cepat suruh si tua bangka Tunggul Jaladara untuk datang ke hadapanku!"

Mendengus gusar pemuda berbaju putih mendengar kata-kata si kakek yang semakin meremehkan gurunya. Dia melangkah dua tindak. Ditatapnya wajah si kakek tajam-tajam.

"Kau ini siapa, Pak Tua?!" geramnya. "Kau datang tanpa diundang, kenapa main perintah seenak perutmu sendiri?! Kau pikir, kami anak murid Perguruan Tapak Sakti tak dapat melemparkan tubuhmu ke kaki gunung sana?!"

"Hmmm.... Kata-katamu membuat panas telin-

gaku, Anak Muda..., " sahut kakek berikat kepala batik. "Kalau kau memang mampu melemparkan tubuhku ke kaki gunung, kenapa tidak kau laksanakan sekarang juga?"

Sebenarnya, pemuda berbaju putih bukanlah orang yang mudah berbuat kekerasan. Tapi demi membela nama perguruan yang diremehkan dan untuk mengajar adat pula pada si kakek, pemuda bertubuh kekar ini maju beberapa tindak lagi. Lalu, dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata, kedua tangan si pemuda berkelebat. Hendak disambarnya tubuh kakek berikat kepala batik. Namun....

Krakkk...!

"Wuahhh...!"

Kedua tangan kakek berikat kepala batik ternyata dapat berkelebat lebih cepat. Sepuluh jari tangan si kakek mencengkeram pergelangan tangan pemuda berbaju putih. Lalu, terdengar suara gemeretak tulang patah yang disusul pekik kesakitan!

Brukkk...!

Kakek berikat kepala batik melemparkan tubuh pemuda berbaju putih. Karena dilemparkan dengan tenaga yang amat kuat, tubuh si pemuda jatuh berdebam ke tanah, hingga menerbangkan batu-batu kerikil!

Dalam keadaan telentang, bola mata pemuda berbaju putih tampak melotot besar dengan mulut ternganga lebar. Kedua tulang lengannya patah. Dan, tulang kepala bagian belakangnya pun telah retak karena membentur tanah keras. Setelah berkelojotan sejenak, si pemuda menghembuskan nafasnya yang terakhir!

Terkejut bukan main empat pemuda lainnya. Sebenarnya, saudara seperguruan mereka yang telah mati itu memiliki kepandaian yang tak bisa dibilang

ringan. Dia telah berguru pada Ki Tunggul Jaladara selama tiga tahun, tapi kenapa dia bisa begitu mudah dibunuh oleh kakek berikat kepala batik?

Melihat kehebatan si kakek, tanpa terasa empat pemuda adik seperguruan Gagak Ireng melangkah mundur. Nyali mereka langsung menciut. Tapi, sebagai seorang murid perguruan yang sering mendapat wejangan dari Ki Tunggul Jaladara, cepat mereka menghalau rasa takut dan giris. Mati dalam memberantas kejahatan dan kekejaman adalah cita-cita seorang pendekar sejati. Begitulah pengertian yang selalu dinamakan Ki Tunggul Jaladara kepada anak muridnya.

"Tua bangka keparat!" maki salah seorang pemuda berbaju kuning. "Rupanya, kau iblis kejam yang tersesat jalan! Enyahlah kau ke neraka!"

Usai berkata, pemuda bertubuh tinggi tegap itu menerjang. Tangan kanannya terjulur lurus ke depan untuk menghantam dada si kakek, Sementara, tangan kirinya ditekuk tapi siap mengirim serangan pula.

"Ciattt...!"

"Hiiahhh..!"

Ternyata, tiga pemuda lainnya turut menerjang. Jadilah kakek berikat kepala batik diserang dari empat penjuru angin. Tapi tampaknya, si kakek seperti tak ambil peduli walau tahu bahaya tengah mengancam jiwanya. Namun, saat serangan keempat pemuda hampir mengenai sasaran, dia memekik tinggi seraya memutar tubuh!

Terdengar deru angin bergemuruh, disusul jerit kematian empat pemuda murid Ki Tunggul Jaladara. Putaran tubuh kakek berikat kepala batik telah membuat tubuh mereka berpentalan. Saat jatuh berdebam di tanah, dapat dilihat bila tubuh mereka telah berlumuran darah segar. Jiwa mereka melayang tanpa da-

pat ditahan lagi!

Kini, sepi menyelimuti Perguruan Tapak Sakti. Perlahan, sang baskara bergeser ke barat. Sinarnya melemah, membawa kesejukan. Semilir angin segera melenakan....

Namun, suasana sepi dan kesejukan udara gunung malah membuat hati kakek berikat kepala batik memanas. Dengan berdiri berkacak pinggang, dia menanti beberapa saat. Tapi, orang yang dicarinya tetap tak mau muncul

"Hei! Tunggul Jaladara keparat!" teriak si kakek. "Apakah telingamu sudah tertutup usia bangkotan mu, sehingga kau tak dapat mendengar jerit kematian anak buahmu?! Hayo, cepat keluar! Ada titah sang Prabu yang harus kusampaikan kepadamu!"

Kakek berikat kepala batik menunggu lagi. Tapi, hanya desau angin gunung yang menyahuti teriakannya. Tak ada sosok manusia yang muncul dari dalam padepokan.

"Hmmm.... Tua bangka bernyali kadal! Kalau ku bakar gubuk reot mu itu, mungkin kau baru mau menampakkan batang hidungmu!"

Di ujung teriakannya, kakek berikat kepala batik mengeluarkan dua butir batu api dari saku celananya. Dia benar-benar hendak membakar Perguruan Tapak Sakti!

Sambil mendengus gusar, si kakek mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke jari-jari tangannya. Dan, apabila nanti kedua permukaan batu api dibenturkan, akan melesat bunga-bunga api ke bangunan rumah joglo beratap sirap. Tapi sebelum si kakek mewujudkan niatnya, terdengar teriakan keras menggelegar....

"Jahanam! Menyatroni Perguruan Tapak Sakti, sama halnya dengan mencari mati!"

Kakek berikat kepala batik mengurungkan niatnya. Saat menoleh ke belakang, tahulah dia bila di belakangnya telah berdiri seorang pemuda brewokan mengenakan pakaian putih-kuning. Pemuda bertubuh tegap itu adalah Gagak Ireng. Sementara, di belakang Gagak Ireng tampak berbaris sekitar tiga puluh pemuda. Mereka adalah murid pertengahan dan murid baru Gagak Ireng. Bersama Gagak Ireng, mereka baru kembali dari latihan yang mengambil tempat di kaki gunung sebelah utara.

"Hmmm.... Cecurut-cecurut dungu pula yang datang ke hadapanku..., " dengus kakek berikat kepala batik. "Kenapa bukan Tunggul Jaladara sendiri yang menampakkan batang hidung?!"

Mendengar ucapan si kakek yang sangat mere-mehkan, terbelalak mata Gagak Ireng. Lebih terkejut lagi dia setelah melihat kelima mayat adik seperguruanannya yang tergolek kaku di pelataran.

"Jahanam! Orang tua bau busuk! Kaukah yang telah membunuh saudara-saudara seperguruanmu ini?!" geram Gagak Ireng.

"Mereka mati untuk menebus kesalahan sendiri!" tukas kakek berikat kepala batik. "Aku mencari Tunggul Jaladara, tapi kenapa mereka yang datang menemuiku? Karena mereka menggangguku, terpaksa aku turun tangan!"

"Iblis laknat! Kejam benar kau, Pak Tua!" geram Gagak Ireng lagi. "Kau datang mencari Ki Tunggul Jaladara, tidak tahukah kau bila guruku itu telah meninggal enam candra yang lalu?!"

"Meninggal? Tunggul Jaladara meninggal? Ha ha ha...!" kakek berikat kepala batik tertawa bergelak. "Pantas! Pantas sekali bila teriakan ku tadi tak pernah dia dengar! Rupanya, tua bangkotan itu telah mati! Ha

ha ha...!"

"Hmmm.... Kau tertawa tampak begitu gembira. Aku tahu, di balik suara tawamu itu, kau hanya memandang sebelah mata pada kami-kami anak murid Perguruan Tapak Sakti," ujar Gagak Ireng, menyimpan geram kemarahan di hati. "Sudah kubilang tadi, menyatroni Perguruan Tapak Sakti, berarti mencari mati. Apalagi, kau telah membunuh lima adik seperguruanku, Pak Tua! Kau layak dilemparkan ke neraka sekarang juga!"

Di ujung kalimatnya, Gagak Ireng memasang kuda-kuda. Kedua pergelangan kakinya dibuka seraya menggerakkan telapak tangan di depan dada. Sementara, para pemuda di belakangnya tampak tersurut mundur. Mereka sadar bila Gagak Ireng akan segera terlibat dalam pertempuran sengit. Ilmu kepandaian mereka yang masih dangkal tentu saja tak bisa digunakan untuk membantu Gagak Ireng. Yang dapat mereka lakukan hanyalah menyingkir jauh-jauh.

"Tunggu dulu!" sergah kakek berikat kepala batik

Tapi, Gagak Ireng tak mau mendengarkan teriakan si kakek. Dia terus menggerakkan kedua tangannya di depan dada. Sesaat kemudian, kedua pergelangan tangan Gagak Ireng memancarkan sinar putih berkeredepan. Itulah ciri Ilmu pukulan 'Tapak Sakti Pelebur Jagat', yang menjadi Ilmu andalan Perguruan Tapak Sakti. Agaknya, Gagak Ireng benar-benar akan membalas kematian lima adik seperguruannya.

Namun sebelum Gagak Ireng menerjang, kakek berikat kepala batik mengeluarkan lempengan logam kuning dari balik bajunya. Di salah satu permukaan logam berwarna kuning itu terdapat ukiran Dewa Wisnu yang tengah duduk di punggung burung Jatayu.

"Aku membawa titah sang Prabu. Harap kau bersabar dulu!" seru si kakek, mengacungkan lempengan logam ke depan.

"Lencana Dewa Wisnu...," kesiap Gagak Ireng. Tanpa sadar, pemuda ini menarik lagi ilmu pukulan yang telah disiapkannya.

Lencana Dewa Wisnu adalah tanda pelimpah wewenang dari Prabu Wira Parameswara. Siapa pun yang memegang lencana yang terbuat dari emas campuran itu dapat melakukan tindakan apa saja untuk kepentingan Kerajaan Mahespati. Dan, dia juga memiliki wewenang tak terbatas, termasuk membunuh orang yang dianggap membahayakan atau tak mematuhi undang-undang kerajaan.

"Sebenarnya, kedatanganku ini adalah untuk menyampaikan titah sang Prabu kepada Tunggul Jaladara...," ujar kakek berikat kepala batik. "Tapi karena dia telah meninggal, maka titah sang Prabu itu wajib dilaksanakan oleh penggantinya!"

"Siapa kau sebenarnya, Pak Tua...?" tanya Gagak Ireng dengan suara bergetar. Pemuda ini berusaha meredam kemarahannya. Untuk berurusan dengan utusan sang Prabu yang mempunyai kekuasaan besar, dia harus pikir-pikir dulu.

"Kau dapat mengenali lencana yang kubawa ini, berarti kau telah tahu kalau aku adalah orang kepercayaan Prabu Wira Parameswara," sahut kakek berikat kepala batik. "Tapi kalau kau ingin tahu nama dan gelarku, kau harus mengatakan dulu siapa yang menggantikan kedudukan Tunggul Jaladara di padepokan ini...."

Dengan hati yang masih mendongkol, Gagak Ireng berkata, "Akulah sekarang yang menjadi ketua Perguruan Tapak Sakti...."

"Kau?"

"Ya. Aku bernama Gagak Ireng."

"Hmmm.... Sebuah nama yang cukup gagah," puji si kakek, tapi dalam hati dia mengejek. Lalu dengan suara lantang, utusan Prabu Wira Parameswara ini berkata, "Agar kau nanti tak ragu-ragu dalam melaksanakan titah sang Prabu, baiklah kukatakan siapa diriku sebenarnya. Aku bernama Mahesa Lodra, namun orang-orang biasa menyebutku sebagai Setan Selaksa Wajah!"

Usai berkata, kakek yang mengaku bernama Mahesa Lodra atau Setan Selaksa Wajah mengusap mukanya tiga kali. Dan..., terbelalaklah mata Gagak Ireng dan para pemuda yang berdiri jauh di belakangnya.

Ternyata, muka tua Mahisa Lodra telah berubah menjadi muka seorang pemuda tiga puluh tahunan. Muka baru Mahisa Lodra itu begitu halus dan tampan, dihiasi sepasang alis yang tampak gagah berwibawa. Hanya saja, sorot matanya tetap tajam menusuk, menyiratkan kebengisan.

Gagak Ireng kaget bukan main. Sebelum ini, dia memang belum pernah bertemu langsung dengan Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. Tapi, sering kali dia mendengar kehebatan dan sepak terjang tokoh beraliran sesat itu.

Sebenarnya, begitu mengetahui bila tokoh yang berdiri di hadapannya adalah Mahisa Lodra, Gagak Ireng ingin segera menghabisi riwayat tokoh sesat itu. Sebagai anak murid Ki Tunggul Jaladara, Gagak Ireng wajib menyingkirkan semua tokoh jahat. Tapi karena Mahisa Lodra membawa Lencana Dewa Wisnu, Gagak Ireng berusaha meredam hasrat hatinya. Dia ingin mendengar terlebih dulu apa yang dititahkan sang

Prabu kepadanya.

"Ketahuilah kau, Gagak Ireng...", ujar Mahisa Lodra kemudian. "Sang Prabu menitahkan agar semua anak murid Perguruan Tapak Sakti ikut membantu tokoh-tokoh istana dalam mencari dan memburu Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair yang telah mengganti namanya menjadi Wisnu Sidharta! Titah sang Prabu ini terutama dibebankan kepadamu, Gagak Ireng! Karena kau telah menggantikan kedudukan Tunggul Jaladara sebagai ketua perguruan.... Berangkatlah sekarang juga. Kalau sudah bertemu, bunuh bekas putra mahkota itu! Bawa kepalanya ke hadapan sang Prabu!"

Berkerut kening Gagak Ireng mendengar ucapan Mahisa Lodra. Gagak Ireng tak pernah menyangka akan mendapat tugas dari Prabu Wira Parameswara. Sejak Perguruan Tapak Sakti didirikan oleh Ki Tunggul Jaladara sekitar dua puluh tahun yang lalu, tokoh-tokoh istana ataupun sang Prabu sendiri tak pernah mengusik keberadaan perguruan silat yang terletak di lereng Gunung Lawu itu, baik semasa pemerintahan Prabu Darma Sagotra maupun Prabu Wira Parameswara. Kalau sekarang Prabu Parameswara memberikan tugas yang amat berat kepada semua anak murid Perguruan Tapak Sakti, tentu saja hal itu mengherankan Gagak Ireng.

Menurut desas-desus yang terdengar Gagak Ireng tahu kalau Ksatria Seribu Syair adalah putra Prabu Darma Sagotra yang telah digulingkan oleh Senopati Raksa Jalinti. Setahun setelah menjadi raja, Senopati Raksa Jalinti mengganti namanya menjadi Wira Parameswara. Sementara, Ksatria Seribu Syair terus menyusun kekuatan untuk dapat merebut kembali takhta Kerajaan Mahespati. Jadi, bisa dibayangkan be-

tapa berat tugas Gagak Ireng bersama anak murid Perguruan Tapak Sakti lainnya bila harus membunuh Ksatria Seribu Syair yang tentunya telah berhasil mengumpulkan puluhan tokoh sakti sebagai andalannya.

"Hei! Kenapa kau diam saja, Gagak Ireng?!" bentak Mahisa Lodra. "Apakah kau tak mendengar kata-kataku tadi?!"

Gagak Ireng menggeragap kaget. Sadarlah dia bila telah terdiam beberapa lama. Ditatapnya wajah tampan Mahisa Lodra yang masih memegang Lencana Dewa Wisnu. Dengan suara berat, dia berkata, "Keta-huilah kau, Mahisa Lodra.... Perguruan Tapak Sakti tak pernah mau mencampuri urusan kerajaan..., sekarang ataupun esok hari! Dan, sudah menjadi pendi-rianku, seumur hidup aku tak mau berhubungan dengan kaki-tangan raja! Aku tak mau menuruti perintah siapa pun!"

"Hmmm.... Ucapanmu itu menyiratkan bahwa kau menolak titah sang Prabu. Mayat lima adik seper-guruanmu itu apakah belum bisa kau jadikan sebagai pelajaran?"

"Justru karena kekejamanmu itu, aku menolak perintah seorang utusan macam kau!"

"Bedebah!" maki Mahisa Lodra dengan raut muka merah-padam. "Menolak perintahku, sama hal-nya dengan menolak perintah sang Prabu. Menolak pe-rintah sang Prabu, berarti mati!"

"Sama dengan aturan yang telah kubuat!" sa-hut Gagak Ireng. "Menyatroni Perguruan Tapak Sakti, berarti kematian pula!"

Mendengus gusar Mahisa Lodra melihat kebe-ranian Gagak Ireng. Walau tadi Mahisa Lodra dapat membunuh lima murid langsung Ki Tunggul Jaladara dengan mudah, tapi kali ini dia tak mau bertindak ge-

gabah. Gagak Ireng diangkat menjadi ketua perguruan tentu karena memiliki kesaktian yang dapat diandalkan.

Selagi Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah memasang kuda-kuda, Gagak Ireng tampak memutar-mutar kedua tangannya di depan dada. Sesaat kemudian, kedua pergelangan tangan Gagak Ireng memancarkan cahaya putih berkeredepan. Itu tandanya Gagak Ireng telah menetralkan ilmu pukulan 'Tapak Sakti Pelebur Jagat'

"Hiahhh...!"

Gagak Ireng menggembor keras seraya menghentakkan telapak tangan dan kirinya bergantian. Lalu, melesat dua bayangan tangan berwarna putih seperti perak. Andai salah satu bayangan tangan itu membentur seongkah batu, maka batu itu akan hancur-lebur menjadi debu! Sementara, yang menjadi sasarannya adalah tubuh Mahisa Lodra yang terdiri dari rangkaian tulang dan gumpalan daging. Apakah tubuh Mahisa Lodra akan hancur-lebur menjadi debu pula?

Tampaknya, Mahisa Lodra dapat menyadari bahaya yang tengah mengancam jiwanya. Sambil menghembuskan napas panjang, dia sorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar biru melesat, memapaki dua bayangan tangan wujud dari pukulan 'Tapak Sakti Pelebur Jagat'

Wusss...!

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan keras menggelegar di angkasa. Getaran suara itu mampu menerbangkan atap sirap yang menopang rumah joglo Perguruan Tapak Sakti. Ranting dan dahan pohon berpatahan. Sementara, sekitar tiga puluh pemuda yang berdiri jauh di belakang Ga-

gak Ireng tampak terlontar, dan jatuh bergulingan ke kaki gunung!

Terbentur dua larik sinar biru yang melesat dari telapak tangan Mahisa Lodra, dua bayangan tangan wujud dari ilmu pukulan 'Tapak Sakti Pelebur Jagat' langsung musnah tiada berbekas. Sementara, lesatan dua larik sinar biru berbelok arah, melesat tegak lurus ke atas, lalu musnah pula tiada berbekas.

Namun, di pusat ledakan yang terjadi karena benturan dua ilmu pukulan tingkat tinggi itu telah membuat kubangan besar di tanah. Kubangan yang terbentuk di tengah pelataran itu cukup besar untuk menguburkan dua ekor gajah sekaligus!

"Lumayan juga kau punya kesaktian, Gagak Ireng," ujar Mahisa Lodra.

"Aku tidak butuh pujian mu!" sahut Gagak Ireng. "Yang kubutuhkan adalah nyawamu untuk menebus kematian lima adik seperguruanku!"

Usai berkata, Gagak Ireng menerjang ganas. Kedua tangannya yang memancarkan sinar putih berkelebatan ke sana-sini, mencari jalan kematian di tubuh Mahisa Lodra. Gagak Ireng terus mencecar dengan jurus-jurus mematikan yang didapatkannya dari Ki Tunggal Jaladara. Setiap tangannya bergerak, terdengar deru angin bergemuruh yang mendatangkan hawa panas luar biasa. Karena Gagak Ireng menyerang seperti kesetanan, tak ayal lagi rumah joglo padepokannya terbakar hangus!

Namun, sampai di mana pun Gagak Ireng mengeluarkan kepandaiannya, Mahisa Lodra dapat meladeni tanpa mendapat kesulitan. Tubuh Mahisa Lodra dapat bergerak sedemikian cepat, hingga berubah menjadi bayangan yang berlesatan ke sana-sini. Dia pun mengirim serangan balasan yang tak kalah berba-

hayanya. Hingga tiga puluh jurus kemudian....

Desss...!

"Arghhh...!"

Gagak Ireng memekik kesakitan. Tubuhnya terlontar ke atas, lalu jatuh berdebam di tanah. Setelah berkelejoatan, tubuh pemuda berewokan itu mengejang kaku. Segera nyawanya melayang dengan tulang iga remuk berpatahan

Rupanya, Gagak Ireng terkena pukulan 'Jari Pematah Tulang' milik Mahisa Lodra!

"Ha ha ha...!" si Setan Selaksa Wajah Mahisa Lodra tertawa bergelak, tak berkedip menatap tubuh kaku Gagak Ireng. "Begitulah akibatnya kalau membangkang pada perintah Setan Seribu Wajah!"

Sejenak, Mahisa Lodra mengedarkan pandangan. Tapi, anak murid Perguruan Tapak Sakti lainnya sudah tak terlihat lagi. Saat terjadi bentrokan ilmu pukulan jarak jauh tadi, tubuh mereka terlontar, dan jatuh bergulingan ke kaki gunung. Dengan luka memar dan lecet, kemudian mereka menyingkir sejauh mungkin. Pikir mereka, membela Gagak Ireng berarti memusuhi pihak kerajaan, yang sama artinya dengan tindakan bunuh diri. Sementara, kalau menuruti kehendak Mahisa Lodra, sama halnya dengan menyeberangi lautan api. Ksatria Seribu Syair dan para andalannya yang harus mereka bunuh adalah tokoh-tokoh berilmu tinggi. Karena itulah mereka memilih pergi dari padepokan untuk kemudian pulang ke rumah masing-masing mencari selamat.

Gagak Ireng memang belum pernah mengajarkan kepada mereka tentang perlunya memupuk rasa memiliki pada perguruan silat yang susah payah didirikan oleh Ki Tunggul Jaladara. Sehingga, rasa cinta dan kesetiaan mereka pada perguruan teramat tipis.

Maka, tak heran apabila mereka bisa dibilang berjiwa pengecut.

Sementara itu, wajah sang baskara telah tenggelam separo di garis cakrawala barat. Petang akan segera tiba untuk mengantarkan datangnya sang Dewi Malam.

Melihat hari yang akan segera menjadi gelap, Mahisa Lodra mengusap wajahnya tiga kali. Di lain kejap, wajah tokoh yang tak jelas berapa umurnya ini berubah menjadi wajah seorang kakek lagi. Lalu, dia menjejak tanah seraya berkelebat menuruni lereng gunung....

6

SEWAKTU membuka kelopak mata, si bocah lugu Seno Prasetyo hanya dapat melihat bayang-bayang hitam. Maka, dia kerjapkan matanya beberapa lama. Hingga, dapatlah dia lihat dinding-dinding gua yang dipenuhi tonjolan batu.

"Oh.... Di mana aku...?" keluh si bocah. Rasa sakit menyiksa Seno. Kepalanya pening. Tulang-belulang tubuhnya terasa seperti telah patah berantakan. Angin yang semilir dingin membuat bulu kuduk Seno berdiri.

Seno mencoba bangkit dari lantai gua tempatnya terbaring. Tapi, cepat dia urungkan niat itu karena dadanya terasa amat sesak. Kedua tangan dan kakinya pun amat sulit digerakkan, lemas tanpa tenaga.

Dengan tetap terbaring telentang, Seno menatap langit-langit gua. Pikirannya menerawang pada kejadian yang baru dialaminya.

"Di sebuah makam batu besar, aku menemu-

kan tongkat ajaib..., " gumam si bocah. "Lalu, aku bertempur dengan puluhan serigala yang telah memangsa belasan kambing milik Tuan Gagak Ireng.... Sebagian dari serigala-serigala itu dapat kubunuh, tapi... aku terlontar jatuh ke jurang,... Aku masih hidup. Pasti ada orang yang telah menolongku...."

Selagi Seno berpikir-pikir, dari balik dinding gua sebelah dalam terdengar suara seorang lelaki tua....

"Bocah bagus, kau menderita luka dalam yang cukup berat. Jangan mencoba berdiri. Akan ku usahakan untuk...."

Suara itu menggantung. Si empunya suara mengucapkannya dengan perlahan-lahan dan seperti sedang berpikir berat.

Dengan menggerakkan kepala ke kanan-kiri, Seno berusaha mencari asal suara yang didengarnya. Tapi dia tak melihat siapa-siapa di dekatnya. Dan, selagi Seno terpana heran, suara seorang lelaki tua itu terdengar lagi....

"Tiga puluh tahun bukanlah jangka waktu yang pendek. Begitu panjang aku menanti dalam penderitaan. Tak mungkin aku membuang kesempatan ini begitu saja...."

Suara itu berhenti sejenak, lalu disambung lagi.

"Ah! Aku yang sudah tua ini sudah tak membutuhkan apa-apa lagi. Lebih baik barang itu kuberikan kepadanya...."

Terdengar kemudian, suara helaan napas panjang beberapa kali. Tentu saja Seno tidak tahu siapa empunya suara itu, tapi dia sudah yakin bila pemilik suara itulah yang telah menolongnya. Maka, tak dapat Seno menahan hasrat hatinya untuk bertanya.

"Kakek yang baik..., di manakah kau? Cobalah

tampakkan dirimu. Aku ingin mengucapkan terima kasih...."

Seno menggeragap kaget ketika merasakan hembusan angin dingin yang bertiup di sisi kanan tubuhnya. Dan, terbelaklah mata si bocah saat melihat seorang kakek yang tiba-tiba telah duduk bersila di dekatnya. Raut wajah kakek itu mencerminkan sifat welas asih dan kehalusan budi. Hanya saja, tatapan matanya tampak kosong seperti orang berotak bebal. Rambutnya yang putih panjang digelung ke atas dan dilingkari sebuah gelang perak. Sementara, pakaiannya amat kumal berwarna kelabu. Anehnya, pakaian si kakek menyiarkan aroma harum bunga kenanga.

Seno diam saja saat si kakek mengelus-elus dahinya. Dia mendengarkan penuh perhatian kata-kata si kakek yang diucapkan dengan suara lemah lembut.

"Bocah bagus..., kau tentu telah mempelajari ilmu silat. Atau paling tidak, kau pernah berlatih dasar-dasar ilmu silat. Jika tidak, mana mungkin kau dapat selamat? Kau telah jatuh dari tempat yang sedemikian tingginya...."

Senang sekali hati Seno merasakan elusan lembut jemari tangan si kakek. Seno dapat merasakan ada pancaran kasih sayang di balik elusan itu. Kecuali dari ibunya, belum pernah Seno mendapatkan kasih sayang yang begitu tulus sebelum ini. Maka, tak bosan Seno menatap wajah si kakek penuh kasih pula. Hingga, dia pun lupa pada rasa sakitnya sampai beberapa lama.

Sementara, kakek berbaju kumal yang melihat Seno terus menatapnya lantas tersenyum. Dia tarik tangan kanannya seraya bertanya, "Kau pernah mempelajari ilmu pukulan?"

Seno hendak menggeleng, tapi pening di kepa-

lanya terasa lagi. Maka, dia menjawab dengan suara desis.

"Aku tak pernah belajar ilmu silat. Ibu hanya mengajarkan cara mengatur pernapasan dengan duduk bersila."

Mendengar jawaban si bocah, kakek berjubah kumal terdiam. Lalu, bibirnya menyungging senyum senang.

"Jika nanti kau telah menelan 'Capung Kumala' kau harus mengatur jalan nafasmu. Agar, inti kekuatan 'Capung Kumala' dapat menyatu dengan hawa murni di tubuhmu. Luka dalammu akan sembuh. Barulah nanti aku membantumu mengatur jalan darah."

Kening si bocah lugu Seno Prasetyo berkerut rapat. Dia tak tahu makna ucapan kakek berbaju kumal. Namun, Seno tak dapat berpikir lama karena keterkejutan segera menghantam dirinya. Tubuh si kakek tiba-tiba lenyap, meninggalkan tiupan angin dingin.

Begitu sosok kakek berbaju kumal lenyap, Seno ingin bangkit. Tapi, teringat pada pesan si kakek yang melarangnya berdiri, dia pun mengurungkan niatnya. Hanya pikirannya yang melayang ke mana-mana.

Sesaat kemudian, Seno merasakan tiupan angin dingin lagi. Sosok kakek berbaju kumal tiba-tiba telah berada di sisi kanannya kembali. Namun, kali ini wajah si kakek terlihat tegang. Kedua tangannya bergegar menyangga gumpalan cahaya kuning keemasan sebesar buah kedondong. Di dalam gumpalan cahaya itu terdapat seekor capung berwarna putih berkilat, bergerak-gerakkan sayapnya seperti hendak terbang lepas dari kurungan cahaya.

Seno hendak bertanya, tapi kakek berbaju kumal keburu berkata, "Lekas buka mulutmu...."

Perkataan si kakek mengandung kekuatan aneh yang memaksa Seno menuruti perintah itu. Dan, begitu mulut Seno terbuka, si kakek menjejalkan gumpalan cahaya yang dibawanya!

"Huk! Uh...!"

Tersedak Seno karena harus menelan benda yang cukup besar. Anehnya, setelah dapat menelan gumpalan cahaya, Seno merasakan sebuah hawa hangat yang mengalir ke seluruh tubuhnya. Hawa hangat itu berasal dari pusar.

"Kau telah menelan 'Capung Kumala'. Sekarang, duduklah bersila. Atur jalan pernafasanmu...."

Mendengar perintah kakek berbaju kumal, bergegas Seno bangkit. Dia pun bersorak girang dalam hati. Dia dapat menggerakkan tubuhnya dengan leluasa. Pening dan rasa sakit yang merejam tubuhnya telah lenyap pula.

Namun, saat duduk bersila dengan mata terpejam, Seno merasakan hawa hangat yang mengalir dari pusarnya berubah jadi panas membakar. Tubuh Seno kontan bergetar. Dia merasa kepanasan seperti dimasukkan ke tungku pembakaran!

"Cepat atur jalan nafasmu!" seru kakek berbaju kumal, menyiratkan rasa khawatir.

Tanpa pikir panjang lagi, Seno menjalankan perintah si kakek. Dia atur jalan nafasnya seperti yang pernah diajari oleh mendiang ibunya.

Sementara, kakek berbaju kumal terus menatap tak berkedip. Diam-diam timbul rasa heran di hati kakek berwajah teduh ini. Dia tahu Seno telah jatuh dari tebing yang sangat tinggi. Seorang pesilat kelas menengah pun akan mati terjatuh dari tebing setinggi lebih dari lima ratus tombak itu. Tapi, bagaimana Seno dapat selamat? Memang benar Seno pernah

berlatih menghimpun tenaga dalam walau tanpa disadarinya, tapi itu saja belum menjamin keselamatan!

Dalam keheranannya, si kakek mengeluarkan sebatang tongkat pendek dari balik baju kumalnya. Salah satu ujung tongkat putih sepanjang dua jengkal itu tampak runcing.

"Tongkat Dewa Badai ini kutemukan di dekat tubuh bocah itu. Mungkinkah benda mustika ini telah mengalirkan hawa sakti, sehingga tubuhnya tak hancur berantakan waktu jatuh ke tanah?"

Sambil terus menatap wajah lugu Seno Pra-setyo, si kakek mengelus-elus tongkat mustika di tangannya. Dia tersenyum senang waktu melihat getaran tubuh Seno melemah dan napas si bocah pun berhembus sangat teratur.

Siapakah sebenarnya kakek berbaju kumal itu?

Di rimba persilatan, dia masuk dalam golongan tokoh jajaran atas yang sudah sangat sulit dicari tandingannya. Sekitar tiga puluh tahun silam, orang-orang biasa menyebutnya sebagai Dewa Dungu walau sebenarnya otak si kakek tidak dungu ataupun bebal. Kaum rimba persilatan memberi julukan Dewa Dungu karena tatapan mata si kakek yang senantiasa kosong seperti orang berotak bebal. Lagi pula, si kakek juga punya sifat pelupa, sehingga kadang-kadang perbuatannya terkesan amat bodoh.

Dewa Dungu pernah mengambil seorang murid yang punya bakat luar biasa untuk mendalami ilmu silat. Namun sayang, Dewa Dungu telah keliru dalam menilai sifat dan pribadi muridnya. Hingga pada akhirnya, kekeliruan itu membuat Dewa Dungu terus di-rundung rasa sesal.

Sekitar tiga puluh lima tahun yang lalu, Dewa Dungu menemukan setumpuk buku pelajaran ilmu si-

lat. Buku-buku ilmu silat itu terdiri dari lima bagian. Namun, karena tidak terdapat gambar-gambar yang memberikan petunjuk, Dewa Dungu agak kesulitan dalam mempelajarinya. Maka, Dewa Dungu mengajak muridnya menyingkir dari keramaian agar dapat mempelajari isi buku-buku temuannya tanpa ada gangguan.

Selama beberapa tahun tinggal bersama di sebuah lembah sepi, Dewa Dungu dapat mencium perilaku muridnya yang tak baik. Oleh karena itu, Dewa Dungu tak mau menurunkan semua ilmu kesaktiannya.

Tindakan Dewa Dungu itu justru membuat si murid membenci dan menyusun sebuah siasat licik. Saat Dewa Dungu duduk bersemadi, beberapa aliran darahnya ditotok. Aliran darah Dewa Dungu jadi kacau, kemudian menyebabkan 'salah api'. Akibatnya, sepasang kaki Dewa Dungu lumpuh!

Tapi sebelum kejadian itu, Dewa Dungu telah menyembunyikan lima buku temuannya secara terpisah-pisah. Namun demikian, si murid yang jahat berhasil mendapatkannya walau cuma dua buku. Dan, lailah murid murtad itu dengan membawa dua kitab curiannya. Dewa Dungu yang telah lumpuh ditinggalkannya tanpa belas kasihan sedikit pun.

Beruntung bagi Dewa Dungu. Walau lumpuh, dia dapat bertahan hidup sampai sekarang ini. Dia tinggal di sebuah gua yang terletak di salah satu lembah Gunung Lawu. Dalam kesendiriannya itu, Dewa Dungu telah mendapatkan 'Capung Kumala' yang mempunyai khasiat luar biasa, yang kemudian diberikannya kepada si bocah lugu Seno Prasetyo.

Demikianlah riwayat kakek berbaju kumal yang tak lain dari Dewa Dungu itu. Sekarang, tokoh tua

yang telah berumur hampir delapan puluh tahun itu tampak menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung Seno.

Hingga, dalam semadinya, Seno merasakan sebuah aliran hawa hangat lain yang masuk ke tubuhnya. Hawa hangat yang berasal dari telapak tangan Dewa Dungu itu mengalir ke seluruh urat darah di tubuh Seno. Sebentar kemudian, raut wajah si bocah terlihat merah sehat.

Setelah membantu Seno mengatur aliran darahnya, Dewa Dungu menggeser duduknya dengan menggunakan telapak tangan sebagai pijakan. Tahulah Seno, bila sang dewa penolongnya ternyata seorang kakek lumpuh.

"Bertahun-tahun aku tinggal di gua ini. Bertahun-tahun aku melatih daya batin ku...", ujar Dewa Dungu, menatap wajah Seno lekat-lekat. "Tak mungkin aku salah menentukan pilihan lagi. Bocah bagus..., aku dapat membaca sifat dan pribadimu dari raut wajah dan sorot matamu. Kau seorang bocah yang amat lugu dan jujur.... Sekarang, ikutlah aku...."

Usai berkata, kedua tangan Dewa Dungu menekan lantai gua. Dan, terbelalakah mata Seno. Si bocah terkejut melihat tubuh Dewa Dungu yang tiba-tiba berpindah tempat, sekitar lima tombak dari hadapannya.

"Ayo! Ikutlah aku...!" ajak Dewa Dungu, melambaikan tangannya.

Seno nyengir kuda sejenak, lalu berlari-lari mengikuti lesatan tubuh Dewa Dungu yang memasuki bagian gua sebelah dalam. Sambil berlari, Seno berpikir-pikir. Dia merasa langkah kakinya dapat berkelebat cepat, namun dia tak tahu apa penyebabnya. Tapi, karena tak mau tertinggal, cepat dia mengusir segala

tanda tanya yang berkecamuk di benaknya.

Kini, Seno telah menginjakkan kaki di sebuah ruangan berhawa sejuk. Dia memandang kagum pada tatanan meja dan kursi yang terbuat dari batu. Di dekat meja dan kursi itu terdapat sebuah rak buku yang juga terbuat dari batu.

"Duduklah...," perintah Dewa Dungu.

Walau Seno tak tahu apa yang akan diperbuat si kakek pada dirinya, namun dia menurut juga. Dia duduk di salah satu kursi batu yang dingin. Sewaktu Dewa Dungu menggeser tubuh mendekati rak buku, Seno menyentuh bahunya.

"Kakek yang baik..., yang baru ku telan tadi apa? Kenapa tubuhku jadi bertambah ringan seperti ini?"

"'Capung Kumala'. Yang kau telan tadi adalah 'Capung Kumala'. Jika seorang ahli silat menelannya, sama artinya dengan dia tekun berlatih selama dua puluh tahun," jawab Dewa Dungu, penuh kesungguhan. "Tiga puluh tahun lamanya aku menunggu kemunculan barang ajaib itu. Hmmm.... Kau memang punya peruntungan yang bagus,..."

Mendengar itu, Seno jadi tak enak hati. Dia telah menelan barang ajaib milik Dewa Dungu yang telah menunggu kemunculannya selama tiga puluh tahun. Lalu, dengan suara bergetar mengandung penyesalan, Seno berkata, "Tidak seharusnya Kakek memberikan barang yang sangat berharga itu kepada ku. Kalau di dunia ada lagi barang macam itu, aku akan berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Aku harus mengganti kebaikan Kakek...."

Tersenyum lebar Dewa Dungu. Bola matanya membesar dan tampak lucu. "Sudahlah, tak perlu kau pikirkan soal ganti-mengganti kebaikan," sahutnya.

"Untuk mendapatkan 'Capung Kumala*' sangat tergantung pada peruntungan. Menunggu sampai seratus tahun pun, belum tentu 'Capung Kumala' akan muncul lagi."

"Kakek baik sekali...," ujar Seno. Turun dari kursi seraya berlutut di hadapan Dewa Dungu.

"Hmmm.... Walau batang usiamu belum seberapa, kau telah memiliki peradatan bagus. Tapi, aku tak butuh penghormatan yang berlebihan. Bangkitlah. Ceritakan siapa dirimu sebenarnya...."

Dengan isyarat tangan, Dewa Dungu menyuruh Seno untuk duduk lagi di kursi. Tapi kali ini, Seno menggeleng. Seno tak mau duduk di atas, sementara ada orang tua yang duduk di bawah. Begitulah peradatan Jawa yang diketahui Seno dari mendiang ibunya. Dan, Dewa Dungu pun tak mau memaksa. Dia biarkan Seno duduk bersila di hadapannya.

"Nama lengkap ku adalah Seno Prasetyo, Kek...," ujar si bocah. "Ibuku yang bernama Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih baru saja dibunuh orang, Kek...," lalu, bocah berpakaian compang-camping ini menceritakan peristiwa di Bukit Takeran, termasuk kedatangannya di Perguruan Tapak Sakti, hingga dia jatuh ke dalam jurang.

Sewaktu Seno bercerita bahwa dia telah menemukan sebuah makam batu besar yang terdapat puluhan batok kura-kura, Dewa Dungu membelalakkan mata.

"Luar biasa! Penemuan yang bagus!" serunya.

Dewa Dungu lalu menggeser tubuhnya mendekati rak buku. Diambilnya tiga buku tua yang terbungkus rapi. Setelah membuka halaman buku-buku itu beberapa lembar, dia berkata, "Sekarang, kau tunjukkan padaku gerakan-gerakan yang telah kau hafal

itu...."

Seno menurut saja. Ditariknya napas panjang, lalu menggerakkan anggota-anggota tubuhnya, persis seperti gambar yang terukir di puluhan batok kura-kura.

Semakin lama, gerakan Seno semakin cepat. Dewa Dungu menatap tak berkedip. Kepalanya menggeleng-geleng karena kagum.

Sepeminum teh kemudian, dengan tubuh bermandi keringat Seno duduk bersila lagi di hadapan Dewa Dungu. Sementara, Dewa Dungu tampak membuka-buka halaman tiga buku di pangkuannya.

"Sama persis. Sama persis...," gumam Dewa Dungu.

Kakek lumpuh itu lalu berkata sambil menatap wajah Seno lekat-lekat, "Semua gerakan yang kau peragakan tadi sama persis dengan isi ketiga buku ini. Ketahuilah, ketiga buku ini berisikan pelajaran tentang ilmu tenaga dalam, ilmu pukulan, dan ilmu menggunakan senjata berupa tongkat pendek.... Telah puluhan tahun aku mempelajarinya, namun tak dapat aku mendalami secara menyeluruh. Ketiga kitab ini ditulis oleh seorang tetua pendiri aliran Angin Selatan. Kemungkinan besar, makam yang kau temui itu adalah makam si tetua yang bernama Sanggalangit."

Dewa Dungu mengambil napas panjang. Keningnya berkerut rapat, seperti ada sesuatu yang tiba-tiba membebani pikirannya. Namun tak lama kemudian, dia melanjutkan perkataannya.

"Sebenarnya, buku ciptaan Sanggalangit atau Kitab Sanggalangit terdiri dari lima buku. Sayangnya, dua buku lainnya telah dilarikan oleh si binatang itu!"

Mendelik mata Dewa Dungu saat mengucapkan 'si binatang'. Seno tak tahu siapa yang dimaksud da-

lam kata itu karena Dewa Dunggu tak mau menjelaskan.

Sementara, Dewa Dunggu mengeluarkan tongkat pendek yang telah tersimpan di balik bajunya. Lalu katanya, "Tongkat mustika ini kutemukan tak seberapa jauh dari tempat tubuhmu tergeletak pingsan...."

"Ya. Ya, tongkat ajaib itu milikku, Kek," tukas Seno. Gembira sekali hati bocah lugu itu. Tongkat mustika, hasil temuannya yang dia sangka hilang ternyata disimpan oleh Dewa Dunggu.

"Tahukah kau, Seno, apa nama tongkat ini?" tanya Dewa Dunggu kemudian.

Seno nyengir kuda seraya menggeleng.

"Menurut bagian pertama dari Kitab Sanggalangit, tongkat pendek ini bernama Tongkat Dewa Badai. Tongkat Dewa Badai adalah sebuah senjata mustika. Hanya orang yang mempunyai keberuntungan besar yang dapat memilikinya...."

Seno mengangguk-angguk.

"Tongkat Dewa Badai memiliki daya kekuatan luar biasa," lanjut Dewa Dunggu. "Bila dikibas-kibaskan akan menimbulkan tiupan angin kencang laksana badai. Bila dipukulkan atau ditusukkan ke bongkah batu, maka bongkah batu itu akan hancur berkeping-keping...."

Seno mengangguk-angguk lagi. Dalam hati dia membenarkan ucapan si kakek karena pernah membuktikannya.

"Dan, di balik kedahsyatan Tongkat Dewa Badai ini terdapat satu khasiat yang tak kalah hebat. Tongkat Dewa Badai dapat memusnahkan pengaruh segala jenis racun, baik yang berasal dari hewan maupun yang berasal dari tumbuhan. Maka, kau harus dapat menyimpannya sebaik mungkin...."

Usai berkata, Dewa Dungu menyodorkan Tongkat Dewa Badai. Seno menerima tongkat mustika itu dengan kedua tangan. Namun, segera dia meletakkannya ke lantai. Dia lalu berlutut seraya berkata, "Kakek baik sekali.... Dapatkah Kakek menerimaku sebagai murid? Aku berjanji akan menggunakan ilmu kesaktian yang kudapatkan dari Kakek di jalan kebenaran...."

Dewa Dungu tak menjawab. Namun, setelah Seno membentur-benturkan dahinya ke lantai, dia berkata, "Sudah kubilang, aku tak butuh peradatan yang berlebihan. Duduklah lagi," tangan Dewa Dungu mengangkat bahu Seno. Begitu Seno duduk bersila lagi, dia menyambung kalimatnya. "Tak usah kau meminta, aku memang akan mengangkatmu sebagai murid. Tapi, harap kau katakan asal-usulmu lebih jelas. Kau mengaku anak dari Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih. Aku tak mengenal ibumu yang kau katakan baru meninggal itu. Karena, tiga puluh tahun lebih aku tak berkecimpung di rimba persilatan. Kini, harap kau ceritakan siapa ayahmu, masih hidupkah dia atau telah meninggal seperti ibumu?"

Tanpa pikir panjang lagi, Seno berkata, "Ayah Seno bernama Darma Pasulangit yang bergelar Ksatria Seribu Syair...."

"Sebentar," tukas Dewa Dungu, mengerutkan kening. "Darma Pasulangit adalah putra mahkota Kerajaan Mahespati. Ketika aku masih berkecimpung di rimba persilatan, dia masih kanak-kanak. Sekarang ini, dia pasti telah menggantikan Darma Sagotra ayahnya sebagai raja...."

"Tidak, Kek," ganti Seno yang menukas. "Sebelum meninggal, ibuku bercerita bahwa Senopati Raksa Jalinti berhasil menggulingkan takhta Prabu Darma

Sagotra. Sementara, Darma Pasulangit ayahku terus menjadi buronan sampai sekarang...."

Semakin rapat kerut di kening Dewa Dungu. Bola matanya berputar-putar. Walau sedang berpikir keras, tapi wajahnya terlihat lucu.

"Tak jadi apa. Tak jadi apa...," ujar Dewa Dungu kemudian, ditujukan kepada dirinya sendiri. "Gua tempat tinggalku ini berada di lembah yang tersembunyi dan jarang dijamah manusia. Tak akan ada yang tahu kalau anak Darma Pasulangit berada di sini."

"Kakek jadi mengangkat ku sebagai murid?" tanya Seno yang sempat mendengar perkataan Dewa Dungu.

"Tentu saja," jawab si kakek, cepat. "Siapa pun kau, bagaimanapun asal-usulmu, aku tetap akan mengangkatmu sebagai murid. Aku tahu kau punya jiwa bersih. Kau amat lugu dan jujur. Namun, ada satu syarat yang harus kau penuhi...."

"Asal bukan perbuatan jahat, apa pun syarat Kakek akan kulaksanakan," sahut Seno penuh keyakinan.

Dewa Dungu mengangguk-angguk sambil menggelus jenggotnya yang tak seberapa lebat. Lalu katanya, "Baiklah, kau belajar ilmu olah kanuragan dulu. Pada saatnya nanti, kau akan tahu apa yang harus kau kerjakan untukku."

Maka, hari itu juga si bocah lugu Seno Prasetyo dan Dewa Dungu melakukan upacara pengangkatan guru dan murid di depan meja sembahyang. Dan, keesokan harinya Dewa Dungu mulai mencurahkan seluruh ilmu kesaktiannya kepada Seno. Sementara, Seno pun menerima dan menjalankan semua petunjuk gurunya dengan penuh kesungguhan.

Selain mengajarkan ilmu kesaktiannya sendiri,

Dewa Dungu juga mengajarkan isi Kitab Sanggalangit yang terdiri dari tiga buku. Seno pun dapat menerima semua pelajaran dan petunjuk dengan baik karena dia punya tekad dan semangat besar. Selain itu, khasiat 'Capung Kumala' yang telah ditelannya turut membantu banyak dalam menerima gemblengan Dewa Dungu. Dapat dipastikan, bila kelak di kemudian hari di rimba persilatan akan muncul seorang pendekar muda yang belum tentu dapat dicari dalam jangka waktu seratus tahun.

7

PUTARAN waktu berlalu sedemikian cepat. Kecuali kekuatan Sang Pencipta, tak ada kekuatan lain yang mampu menahannya. Tak juga kekuatan manusia yang punya banyak kekurangan. Tanpa terasa, lima tahun telah berlalu. Tentu saja banyak perubahan yang telah terjadi.

Seno Prasetyo yang dulunya hanya seorang bocah kurus dekil, kini telah berubah menjadi seorang pemuda remaja berumur tujuh belas tahun. Ketampakan wajahnya tak lagi tersamar oleh debu dan kotoran. Sebagai seorang anak manusia yang telah menginjak dewasa, Seno tahu arti kebersihan.

Karena tiap hari berlatih ilmu silat, tubuh Seno menjadi tinggi tegap, berdada bidang, dengan sepasang tangan dan kaki yang kokoh kuat. Rambutnya hitam panjang, dibiarkan tergerai bebas di punggung. Sepasang alisnya yang menyerupai sayap elang menukik telah menebal, hingga mirip sepasang golok yang dibentangkan. Hidungnya mancung, bertengger di atas bibir kemerahan. Namun, keluguan Seno masih tetap ter-

pancar di balik ketampanan wajahnya.

Sebenarnya, lima tahun adalah ukuran waktu terpendek untuk mendalami ilmu kesaktian. Tapi, karena Seno telah menelan 'Capung Kumala' dan digembleng oleh seorang tokoh sakti yang sangat matang pengalaman, dia mendapat kemajuan yang amat pesat. Seluruh ilmu kesaktian Dewa Dunggu telah dapat diserap. Dan, isi Kitab Sanggalangit dapat pula dipahami inti-sarinya.

Pagi itu, dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari besetan kulit harimau, Seno tampak memainkan salah satu jurus yang terdapat dalam Kitab Sanggalangit. Sementara, Dewa Dunggu yang lumpuh mengawasi dari jarak sekitar lima belas tombak.

"Bagus! Bagus!" puji Dewa Dunggu, keras menggelegar. "Sekarang, mainkan jurus 'Dewa Badai Menghajar Lautan'"

Mendengar perintah gurunya, Seno menghentikan gerakannya, lalu dia berkelebat lagi, memainkan jurus lain yang terdapat dalam Kitab Sanggalangit.

Hebat sekali jurus yang sedang dimainkan Seno. Tubuh pemuda tampan itu dapat berkelebat amat cepat, hingga berubah menjadi bayangan coklat yang menyerupai asap. Sementara, Tongkat Dewa Badai terus berkelebat pula. Dan, setiap Tongkat Dewa Badai mengibas, timbul tiupan angin kencang laksana badai topan.

"Jangan ragu-ragu! Tambah tenaga! Anggap kau sedang melawan seorang musuh tangguh!"

Sekali lagi, Dewa Dunggu berteriak. Segera Seno mengempos tenaga. Dia alirkan beberapa bagian tenaga dalamnya ke Tongkat Dewa Badai. Maka tak ayal lagi, kibasan tongkat mustika itu menimbulkan ledakan-ledakan keras yang membarengi tiupan angin

kencang!

Karena Seno terus menambah kekuatan tenaga dalamnya, tiupan angin yang ditimbulkan oleh kibasan Tongkat Dewa Badai semakin kuat bergemuruh. Gumpalan tanah dan bongkahan batu mulai beterbangan Ranting dan dahan pohon berpatahan. Sementara, beberapa batang pohon kecil tampak tercabut dari akarnya, lalu terlontar jauh dan menghilang dari pandangan.

Dewa Dungu tersenyum puas melihat kemenangan yang telah dicapai muridnya. Namun, di balik senyum itu Dewa Dungu menahan napas. Dia mengeluarkan ilmu memperberat tubuh agar tubuhnya tak turut dilontarkan oleh badai topan ciptaan yang timbul akibat kibasan Tongkat Dewa Badai.

"Cukup! Cukup!" seru Dewa Dungu kemudian.

Bergegas Seno menghentikan kelebatan tubuhnya. Dia pun sedikit heran melihat keadaan di sekitarnya. Permukaan tanah telah dipenuhi kubangan. Bongkah-bongkah batu yang semula berada di dekatnya, kini sudah tak terlihat lagi. Sementara, pohon-pohon di sekitarnya telah menjadi gundul. Ranting dan dahannya banyak yang sempal patah. Beberapa pohon kecil tak berada di tempatnya lagi.

"Arahkan pandanganmu ke tebing batu itu, Seno!" perintah Dewa Dungu. "Dari tempatmu berdiri, cobalah kau hancurkan tebing batu itu dengan pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit!'"

Tanpa berkata apa-apa, Seno membungkukkan badannya, menghadap ke Dewa Dungu. Setelah itu, dia membalikkan badan. Ditatapnya tebing batu yang dimaksud oleh sang Guru. Lalu, dia alirkan beberapa bagian tenaga dalamnya ke tangan kanan. Dipasanginya kuda-kuda seraya....

"Hiahhh...!"

Seno memekik tinggi. Pergelangan tangan kanannya yang telah berubah warna menjadi putih berkilat, dia hentakkan ke depan. Saat itu juga, melesat selarik sinar putih berkeredepan dari telapak tangan kanan Seno!

Wusss...!

Blarr...!

Terdengar ledakan keras menggelegar di angkasa. Bumi berguncang bagai terjadi gempa. Debu mengepul tebal. Pecahan batu berhamburan ke berbagai penjuru!

Manakala pandangan telah menjadi terang lagi, tebing batu yang menjadi sasaran pukulan jarak jauh Seno telah hancur luluh. Rata dengan permukaan tanah!

"Hebat! Hebat!" puji Dewa Dungu. "Aku tahu kau tidak menggunakan seluruh kekuatan tenaga dalammu. Itu lebih baik. Aku tak mau melihat seluruh tempat di lembah Gunung Lawu ini menjadi porak-poranda.... Sekarang, kita kembali ke gua, Seno. Ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu."

"Baik, Kek," sambut Seno, membungkukkan badan.

Bergegas Dewa Dungu membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya menekan tanah. Tiba-tiba, tubuh kakek lumpuh itu melesat cepat, dan menghilang dari pandangan!

Seno yang sudah tahu ke mana perginya Dewa Dungu, bergegas menjejak tanah. Dia kerahkan ilmu peringan tubuh untuk dapat mengimbangi lesatan sang Guru.

* * * *

"Seluruh kepandaian yang kumiliki telah kuwariskan kepadamu. Isi Kitab Sanggalangit telah dapat kau serap pula," ujar Dewa Dungu setelah berada di dalam gua. "Kini, sudah saatnya kau keluar dari lembah Gunung Lawu yang sepi ini. Carilah pengalaman sendiri. Ingat! Di pundakmu ter pikul beban kewajiban. Membela yang lemah. Memberantas yang kuat namun jahat, Menjunjung tinggi kebenaran. Dan, selalu berusaha untuk dapat menegakkan keadilan. Nah! Pagi ini juga, kau boleh pergi...."

Berkerut kening Seno mendengar perkataan Dewa Dungu. Untuk beberapa lama, dia nyengir kuda. Rupanya, kebiasaan buruk semasa kecil itu terus terbawa sampai dia tumbuh menjadi pemuda remaja.

"Tidak, Kek...", tolak Seno kemudian. "Aku akan tinggal di sini sampai beberapa tahun lagi. Kaki Kakek belum sembuh. Kalau aku pergi, siapa lagi yang akan melayani Kakek?"

Mendengar ucapan Seno yang masih terkesan lugu itu, Dewa Dungu tersenyum lebar. "Kau pikir, siapa yang melayaniku sebelum kau tinggal di tempat ini bersamaku? Sejak puluhan tahun yang lalu, dalam keadaan lumpuh, aku terbiasa melayani diriku sendiri. Tapi..., aku pun bisa merasakan isi hatimu. Kau tidak tega meninggalkan diriku yang sudah semakin tua renta digero goti usia ini."

Seno diam. Dalam hati, dia membenarkan ucapan Dewa Dungu. Memang, berat rasanya meninggalkan sang Guru yang sangat menyayangnya itu. Apalagi, sang Guru dalam keadaan lumpuh.

"Di dunia ini, tidak ada satu pun kejadian yang tidak berubah...", lanjut Dewa Dungu. "Kau tak perlu mengkhawatirkan keadaanku, Seno. Selama lebih dari

tiga puluh lima tahun aku tinggal di tempat ini, aku dapat menyerap saripati Kitab Sanggalangit. Aku dapat menghimpun kembali inti kekuatan tubuhku. Tak lebih dari setahun lagi, sepasang kakiku akan sembuh seperti sediakala. Oleh karena itu, kau tak perlu khawatir, Seno. Pergilah. Carilah pengalaman di dunia luar...."

Usai berkata, Dewa Dungu menepuk-nepuk bahu Seno yang belum juga mau angkat kaki. Menda-dak, kakek berbaju kumal itu menggaplok kepalanya sendiri.

Plok...!

"Uh! Bodoh sekali aku ini! Penyakit lupa ku belum juga mau hilang!"

Setelah merutuk dirinya sendiri, Dewa Dungu berkata kepada Seno. "Untung kau belum pergi, Seno. Ada satu hal penting yang harus kau kerjakan untukku."

"Apa itu, Kek?" tanya Seno.

"Masih ingatkah kau pada satu syarat ku sebelum kau kuterima sebagai murid?"

Seno nyengir kuda sejenak, lalu menjawab, "Ya. Aku harus mengerjakan satu tugas untuk Kakek."

Dewa Dungu menatap wajah Seno lekat-lekat. Dia seakan ingin melongok isi hati muridnya itu.

"Sebenarnya, kau mempunyai kakak seperguruan. Dia bernama Mahisa Lodra," tutur Dewa Dungu kemudian. "Lebih dari tiga puluh tahun yang lalu bersama muridku itu, aku mempelajari isi Kitab Sanggalangit di tempat ini. Namun sayang, Mahisa Lodra mempunyai sifat-sifat yang tak terpuji. Aku telah keliru memilihnya sebagai murid...."

Bergetar suara Dewa Dungu saat bercerita. Teringat masa lalunya, hati Dewa Dungu tergeluti rasa

sedih. Sementara, Seno mendengarkan cerita gurunya dengan penuh perhatian.

"Karena aku tak mau menurunkan seluruh ilmu kesaktianku, Mahisa Lodra menyusun siasat licik. Saat aku bersemadi, beberapa jalan darahku ditotoknya. Jalan darahku jadi 'salah api' yang menyebabkan sepasang kakimu lumpuh," lanjut Dewa Dungu. "Dan, Kitab Sanggalangit yang ku sembunyikan secara terpisah, dapat dicurinya dua bagian. Masing-masing buku yang dilarikan oleh Mahisa Lodra itu berisi tentang ilmu peringan tubuh bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas' dan sebuah pelajaran ilmu sihir atau ilmu semacamnya yang bernama 'Selaksa Wajah Berganti-ganti'."

Dewa Dungu menghentikan ceritanya untuk mengambil napas panjang. Lalu, dengan suara tetap bergetar, dia melanjutkan lagi.

"Kalau Mahisa Lodra dapat mendalami kedua bagian dari Kitab Sanggalangit itu, maka dia akan dapat berlari secepat angin. Dan, dia pun dapat merubah wajahnya sesuka hatinya. Dia bisa merubah wajahnya menjadi seorang pemuda tampan atau seorang kakek tua renta, bahkan dia pun dapat merubah wajahnya menjadi seorang wanita. Dan..., sekarang kau harus tahu tugasmu, Seno. Carilah murid murtad itu sampai ketemu. Kalau dia kau temui sebagai seorang penjahat, kau boleh menamatkan riwayatnya. Dan, kalau kau temui dia sebagai seorang pendekar, ampuni jiwa murid murtad itu. Namun, mintalah kedua buku bagian dari Kitab Sanggalangit untuk kau pelajari."

"Baik, Kek," sambut Seno. "Aku akan melaksanakan tugas dari kakek ini dengan sekuat tenaga."

"Bagus! Percayalah, Yang di Atas selalu menyertai orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran. Andai nanti kau temui Mahisa Lodra sebagai seorang

penjahat, kau tak perlu takut atau gentar. Kau akan dapat mengimbangi ilmu peringan tubuhnya dengan 'Lesatan Angin Meniup Dingin' yang telah kuajarkan kepadamu. Kau tak perlu takut melihat kesulitan pula. Sepandai-pandainya Mahisa Lodra merubah wajahnya, kau tetap akan dapat mengenalinya. Mahisa Lodra mempunyai bekas luka di batok kepala bagian belakang. Luka itu sebesar telur ayam dan tak ditumbuhi rambut.... Bila kau masih sulit untuk dapat mengenalinya. Ada ciri lain yang pasti dapat kau kenali. Kalau tertawa, kelopak mata Mahisa Lodra yang sebelah kiri akan selalu terpejam. Nah! Kau boleh berangkat sekarang, Seno...."

Dengan penuh haru, Seno berlutut seraya mencium kaki Dewa Dungu. Namun, saat dia bangkit untuk segera meninggalkan tempat, mendadak Dewa Dungu berseru.

"Tunggu dulu!"

Seno duduk bersila lagi. Sementara, Dewa Dungu tampak menggaplok kepalanya untuk yang kedua kali.

Plok...!

"Duh! Pelupa benar aku ini!"

Usai merutuk dirinya sendiri, Dewa Dungu menggeser tubuh seraya mengambil sebuah bungkusan yang tersimpan di antara sela-sela rak buku yang terbuat dari batu.

Sewaktu Dewa Dungu membuka bungkusan itu, Seno mencium aroma kayu cendana yang semerbak mewangi. Isi bungkusan ternyata selembat baju lengan panjang berwarna biru dan selembat celana berwarna biru pula. Pakaian itu terlipat rapi, dan di atasnya terdapat ikat pinggang kain berwarna merah.

"Bertahun-tahun aku menjalin seuntai demi

seuntal benang untuk kubuat menjadi sebetuk pakaian lengkap," tutur Dewa Dungu. "Setelah jadi, aku merendamnya ke dalam ramuan obat pengawet yang telah ku campur dengan sari kayu cendana. Inilah hasilnya...."

Dewa Dungu menunjuk pakaian di tangannya seraya menyodorkan kepada Seno.

"Pakaian ini untukmu. Pakailah...."

"Terima kasih, Kek. Aku akan selalu memakainya agar senantiasa ingat pada budi baik Kakek," terima Seno.

"Sekarang, kau boleh pergi. Eh! Tunggu dulu!"

Seno nyengir kuda melihat Dewa Dungu menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Agaknya, Dewa Dungu lupa lagi pada sesuatu yang harus dia sampaikan pula kepada Seno.

"Yah! Yah, aku ingat," ujar Dewa Dungu, menatap wajah Seno lekat-lekat. "Sebelum kau mencari Mahisa Lodra, ada baiknya bila kau pergi ke Telaga Petuah Dewa yang terletak di ujung utara pulau Jawa. Di sana, setiap tanggal satu Suro akan muncul seekor ikan mas besar. Di dalam perut ikan itu terdapat 'Kodok Wasiat Dewa'. Dapatkan kodok itu, lalu makanlah. Kau akan tahu sendiri khasiatnya nanti. Nah! Kukira tak ada lagi yang terlupakan. Kau boleh berangkat."

Seno berlutut lagi. Kembali dia cium kaki Dewa Dungu. "Aku mohon pamit, Kek...," katanya dengan suara lirih karena desakan rasa haru.

8

SEORANG pemuda bertubuh tinggi tegap tampak berdiri termangu di atas tonjolan batu. Pakaianya yang berwarna serba biru berkibaran tertiup angin gunung. Kedua ujung ikat pinggangnya yang terbuat dari kain berwarna merah terlihat mengibas-ngibas. Bersama hembusan angin, pakaian si pemuda menyiarkan aroma harum kayu cendana.

Mata si pemuda yang bersinar terang menatap jurus ke rimbunan pohon dan semak-belukar yang ada di hadapannya. Setelah cengar-cengir, dia mengerutkan kening, seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Hmmm.... Tak mungkin aku salah lihat. Tanah datar itu adalah letak Perguruan Tapak Sakti. Aku yakin benar. Selama enam candra aku pernah tinggal di tempat itu lima tahun yang lalu. Tapi..., kenapa rumah joglo beratap sirap itu tak lagi tampak? Hanya rimbunan pohon dan semak-belukar yang kulihat. Apakah Perguruan Tapak Sakti telah bubar? Atau, ada satu musibah, sehingga Perguruan Tapak Sakti roboh rata dengan tanah? Atau barangkali, Perguruan Tapak Sakti telah berpindah tempat?"

Pemuda remaja berumur tujuh belas tahun itu menggumam panjang dengan kening berkerut rapat. Sepasang matanya terus menatap rimbunan pohon dan semak belukar di hadapannya. Dia Seno Prasetyo!

Setelah menerima pesan dan tugas dari gurunya, Seno pergi meninggalkan gua tempat tinggalnya. Dia hendak pergi ke Telaga Petuah Dewa yang terletak di ujung utara pulau Jawa. Namun dia pikir, ada

baiknya bila melihat-lihat dulu keadaan Perguruan Tapak Sakti yang pernah ditinggalnya semasa kecil. Tapi ternyata, Perguruan Tapak Sakti telah tiada. Tentu saja Seno tidak tahu bila rumah perguruan itu telah musnah lima tahun yang lalu akibat kedatangan Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah, yang tak lain dari kakak seperguruannya sendiri.

"Hmmm.... Untuk apa aku memikirkan padepokan yang mungkin memang telah berpindah tempat itu? Lebih baik aku ke Telaga Petuah Dewa sekarang juga."

Mengikuti pikiran di benaknya, Seno melangkah menuruni lereng gunung. Sang baskara sedikit naik dari bentangan garis cakrawala timur. Angin semilir lembut membawa sejuk. Burung-burung bercanda dalam kicau riang. Melihat satwa bersayap aneka warna itu, hati Seno jadi gembira. Dia melangkah ringan seperti tanpa beban apa-apa.

Namun setelah melewati kaki gunung, langkah Seno terhenti mendadak. Hatinya menjadi galau. Dia teringat pada Dewa Dungu yang lumpuh. Dia amat sayang dan kasihan pada kakek bertubuh kurus yang telah cukup jauh ditinggalkannya itu. Tapi, ketika ingat pada tingkah polah sang Guru yang sering menggaplok-gaplok kepalanya sendiri, Seno tersenyum seorang diri. Dewa Dungu memang punya kebiasaan aneh. Kalau lupa pada sesuatu, dia akan menggaplok-gaplok kepalanya sendiri sampai sesuatu yang dilupakannya itu teringat lagi.

"Semoga kakimu cepat sembuh, Kek...", doa Seno, menghadap ke punggung gunung. "Mudah-mudahan di kelak hari nanti Yang di Atas mempertemukan kita lagi...."

Sejenak, Seno memejamkan matanya, berusaha

mengusir rasa haru di hatinya. Dia tak ingin rasa haru terus bergelut di hatinya yang hanya akan memberati langkah kakinya.

Namun, begitu bayangan Dewa Dungu hilang dari benaknya, Seno teringat pada ibunya yang telah meninggal. Seno tengadah, menatap langit biru. Kalau ingat pada mendiang ibunya, begitulah kebiasaan yang dilakukan Seno sejak kecil. Dengan tengadah menatap langit, dia seakan melihat sosok ibunya di atas sana.

"Ibu...," desis Seno. "Kata Kakek Dewa Dungu yang menjadi guru Seno, Seno telah selesai mendalami ilmu kesaktian. Seno diperintah pergi untuk mencari pengalaman di dunia luar. Seno mohon restu, Bu. Seno akan selalu mengingat semua pesan Ibu...."

Kalimat Seno terhenti. Dia menekan perasaan agar tak menangis. Dia harus tabah. Tak ada yang perlu ditangisi. Dewi Ambarsari ibunya telah berbahagia menjalani tahap kehidupannya yang ketiga.

Dengan kepala tetap tengadah, Seno teringat pada sumpah yang pernah dia ucapkan di depan makam ibunya.

"Setelah mendapatkan 'Kodok Wasiat Dewa', sambil mencari Mahisa Lodra yang telah melarikan dua bagian Kitab Sanggalangit, akan kucari pula Banyak Langkir yang telah membunuh ibuku. Aku harus membalas kebiadaban lelaki suruhan Prabu Wira Parnameswara itu. Akan kucari pula ayahku yang bernama Darma Pasulangit atau Wisnu Sidharta yang bergejar Ksatria Seribu Syair. Walau dia ayahku, aku tetap akan meminta pertanggungjawabannya karena dia telah membohongi dan membuat ibuku menderita."

Usai mengucap tekadnya, Seno memutar pandangan sejenak. Dia tentukan arah mata angin. Lalu, dia melangkah ke utara. Telaga Petuah Dewa yang

menjadi tujuannya memang terletak di ujung utara pulau Jawa.

Tapi..., belum genap seratus langkah Seno berjalan, telinganya menangkap suara benturan senjata tajam yang disahuti pekik kemarahan orang yang tengah bertempur. Selama lima tahun hidup di tempat sunyi yang terpisah dari peradaban dunia luar, Seno belum pernah melihat orang bertempur. Maka, suara pertempuran yang didengarnya itu begitu menarik perhatiannya. Tanpa pikir panjang lagi, dia mengeluarkan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'. Di lain ke-
jap, tubuh Seno berkelebat lenyap, meninggalkan tiupan angin dingin yang menebarkan aroma wangi kayu cendana.

* * *

"Hiahhh...!"

Trang...!

Sebilah pedang berwarna kuning dan sebilah golok besar berwarna putih berkilat tampak berbentuk di udara. Bunga api berpijar dan meletik ke mana-mana. Pedang kuning terpental. Untung, pemiliknya mencekal erat, sehingga pedang itu tidak lepas dari pegangan.

"Ha ha ha...!" pemilik golok tertawa bergelak. "Kau kalah tenaga, Kemuning. Sadarkah kau bila wajahmu tampak begitu pucat? Aku tahu hatimu panas, tapi sebaiknya kau segera angkat kaki. Kalau tidak mengingat nama besar gurumu, sudah dari tadi-tadi kupenggal kepalamu!"

Yang berkata itu seorang lelaki setengah baya bertubuh kekar. Wajahnya kasar bercambang bauk lebat. Mengenakan pakaian serba hitam dengan ikat ke-

pala kain berwarna hitam pula. Tatapannya tajam menusuk menyiratkan sifatnya yang biasa berbuat kejam.

"Sokalanang keparat!" umpat gadis bersenjata pedang yang dipanggil Kemuning. "Mengingat begitu banyak kejahatan yang telah kau perbuat, enak betul kalau kau menyuruhku pergi. Kau seorang perampok hina! Justru kepalamulah yang harus kupenggal!"

Kemuning menunjuk hidung Sokalanang dengan ujung pedangnya. Pakaianya yang serba kuning tampak berkibaran tertiup angin, hingga tekuk-liku tubuhnya yang sintal membayang jelas di mata Sokalanang.

"Hmmm... Tubuhmu sungguh menggiurkan, Kemuning...", desis Sokalanang. "Andai kau bukan murid Dewi Pedang Halilintar, ingin rasanya aku bermain cinta denganmu. Ha ha ha...!"

"Jahanam! Bercintalah kau dengan malaikat kematian!"

Sambil menggembor keras, Kemuning menerjang. Melihat tusukan pedang yang mengarah ke jantung, cepat Sokalanang menyabetkan goloknya ke depan!

Trang...!

Benturan senjata tajam terdengar lagi. Bunga api memercik. Kemuning mendengus gusar merasakan jemari tangan kanannya yang kesemutan. Jelas bila dia kalah tenaga. Untung, pedang kuningnya terbuat dari logam pilihan, sehingga tidak sampai terbabat kuntung.

Kemuning tidak menjadi gentar mengetahui dirinya kalah tenaga. Dia empos tubuhnya seraya mengirim serangan beruntun dengan jurus-jurus andalan. Dia tutupi kekalahannya dengan ilmu peringan tubuh. Hingga, tubuh Kemuning dapat meletik ke sana-sini

dengan cepat, menghindari benturan senjata.

Menggeram marah Sokalanang mengetahui dirinya terkurung oleh babatan pedang Kemuning. Tak mau mati konyol, cepat dia mainkan jurus andalan pula. Pertempuran jadi seimbang.

Namun, lewat tiga jurus kemudian, golok Sokalanang tampak melesat sebat hendak membabat pinggang kiri Kemuning. Sementara, kedudukan Kemuning tak memungkinkan untuk berkelit. Terpaksa Kemuning menyabetkan pedangnya untuk menangkis!

Trang...!

"Ih...!"

Tangan kanan Kemuning yang memegang pedang bergetar kencang. Aliran darahnya mengalir dengan cepat ke otak, hingga Kemuning jadi linglung sejenak. Pedang Kemuning masih tercekak erat, tapi si gadis tidak tahu kalau golok Sokalanang berkelebat lagi. Mengarah pinggang kanan!

Wuk...!

Kemuning tak dapat berkelit atau menangkis lagi. Kalau tidak terbabat jadi dua, tubuh Kemuning pasti menderita luka yang amat parah!

Namun sebelum ketajaman golok Sokalanang benar-benar mengenai sasaran, mendadak berkelebat sesosok bayangan biru yang menyabetkan tongkat pendek berwarna putih!

Trang...!

"Heh?!"

Betapa terkejutnya Sokalanang. Goloknya membentur sebuah benda yang amat keras. Dengan mata mendelik, dia menatap bilah goloknya yang telah rompal di beberapa bagian!

"Paman tidak boleh gegabah...", ujar si penolong Kemuning.

Dia seorang pemuda remaja berpakaian serba biru dengan ikat pinggang merah. Wajahnya tampan, namun terkesan amat lugu. Dia tak lain dari Seno Prasetyo! Di tangan kanannya tercekak sebatang tongkat pendek yang salah satu ujungnya runcing. Tongkat yang panjangnya cuma dua jengkal dan berwarna putih itu adalah Tongkat Dewa Badai!

"Siapa kau?! Kenapa mencampuri urusan orang?!" bentak Sokalanang, menyimpan rasa giris.

"Namaku Seno Prasetyo, Paman. Aku tidak bisa membiarkan perbuatan kejam berlangsung di hadapanku," sahut Seno, lugu.

Melihat wajah si pemuda yang tampak kebohod-bodohan, lenyap rasa giris di hati Sokalanang. Nafsu membunuhnya timbul. Ketajaman goloknya yang telah cacat dia sabetkan sepenuh tenaga!

Tahu ada bahaya mengancam jiwanya, Seno yang sudah bisa mengukur tenaga Sokalanang cuma mengalirkan sebagian kecil kekuatan tenaga dalamnya ke Tongkat Dewa Badai. Lalu, tongkat mustika itu dia kibaskan

Wusss...!

"Wuahhh...!"

Kibasan Tongkat Dewa Badai menimbulkan tiupan angin kencang bergemuruh. Sabetan golok tidak sampai mengenai sasaran karena tubuh pemiliknya keburu terlontar, lalu jatuh bergulingan sejauh sepuluh tombak.

Namun, hawa amarah membuat Sokalanang lupa diri. Sebagai seorang tokoh yang sudah cukup lama malang-melintang di rimba persilatan, Sokalanang merasa malu bila dipencundangi oleh seorang pemuda remaja macam Seno Prasetyo. Maka, bergegas Sokalanang bangkit. Dipungutnya golok putih yang

tergeletak di tanah. Lalu, dia menerjang kalap!

"Maafkan aku, Paman...," ujar Seno, masih terkesan lugu.

Sambil mengucapkan kata itu, Seno menyabetkan Tongkat Dewa Badai. Sekali lagi, timbul tiupan angin kencang, bergemuruh keras laksana badai topan. Tubuh Sokalanang yang tengah melesat di udara tampak terpental jauh, lalu jatuh berdebam di tanah keras. Sementara, goloknya lepas lagi dari cekalan, dan melayang hilang dari pandangan

Susah payah Sokalanang bangkit. Tulang belulang tubuhnya terasa telah hancur berantakan. Kali ini, Sokalanang dapat menyadari bila ilmu kepanдайannya terpaut amat jauh bila dibanding dengan ilmu kepandaian Seno. Maka, tanpa menghiraukan harga dirinya lagi, Sokalanang lari terbirit-birit bagai melihat setan gentayangan

Seno menatap kepergian Sokalanang sambil cengar-cengir. Dia menggumam, "Maafkan aku, Paman. Tidak sepatutnya aku berlaku demikian terhadap orang tua. Aku berbuat hanya karena terpaksa, supaya Paman tahu diri..."

"Hei! Kenapa kau cengar-cengir?"

Menggeragap kaget Seno mendengar perkataan yang ditujukan pada dirinya. Saat menoleh, aliran darah Seno berdesir aneh. Matanya tak berkedip menatap wajah cantik Kemuning. Sungguh Seno tak menyangka bila orang yang ditolongnya adalah seorang gadis yang bertampang sedemikian menawan.

"Kau... kau..."

Seno tergagap. Dia kagum melihat kecantikan Kemuning. Wajar, karena usia Seno sedang tumbuh menginjak dewasa. Apalagi, dia belum pernah melihat seorang pun wanita sejak tinggal bersama Dewa Dun-

gu.

Sementara, Kemuning yang melihat keterpa-
naan Seno tampak tersenyum. Namun, senyuman itu
justru membuat Seno tersipu. Kepalanya tertunduk.
Pikirannya jadi linglung.

"Hei, kenapa kau?" tegur Kemuning.

Sebenarnya, Kemuning ingin tertawa melihat
perilaku Seno yang tampak lucu. Tapi, Kemuning me-
nahan keinginannya itu karena tak mau membuat ter-
singgung dewa penolongnya.

"Eh, aku tak apa-apa...," sahut Seno, membe-
ranikan diri menatap wajah Kemuning.

Melihat seraut wajah tampan namun tampak
kebodoh-bodohan milik Seno, Kemuning tersenyum la-
gi. Sementara, Seno tak kuasa membalas tatapan Ke-
muning. Dia alihkan pandangannya ke gagang pedang
Kemuning yang telah disarungkan di punggung.

"Terima kasih...," ucap Kemuning kemudian.

"Terima kasih? Untuk apa?" tanya Seno sambil
nyengir kuda.

Kemuning tersenyum kembali. "Kau telah me-
nolongku. Aku harus mengucapkan terima kasih."

"Eh, ya, ya..."

"Kalau tidak ada kau, mungkin aku telah terbu-
jur menjadi mayat. Tahukah kau siapa lelaki brewokan
bersenjata golok tadi?"

Seno menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku tidak
mengetahui siapa-siapa. Aku baru keluar dari sebuah
lembah sunyi di lereng Gunung.... Lawu."

"Hmmm.... Begitu?" sahut Kemuning. "Pantas
kau begitu canggung. Rupanya, kau baru melihat du-
nia luar. Di lembah sunyi itu, kau pasti tinggal cuma
berdua dengan gurumu. Dan karena telah mena-
matkan pelajaran, kau diperintah untuk pergi mencari

pengalaman. Benar, bukan?"

Ucapan Kemuning begitu lancar dan tegas. Agaknya, si gadis berotak encer dan cukup matang pengalaman walau umurnya sebaya dengan Seno.

"Ya. Ya, begitulah," sahut Seno, membenarkan tebakan Kemuning.

"Aku tadi sempat mendengar kau menyebutkan nama. Benarkah namamu Seno Prasetyo?"

"Ya. Kau?"

"Aku Kemuning. Orang-orang biasa menyebutku sebagai Dewi Pedang Kuning. Tapi, kau jangan meremehkan kemampuanku. Aku memang kalah melawan perampok hina tadi. Kau harus tahu, aku memang belum menamatkan pelajaran dari guruku. Kalau mau tahu, guruku bergelar Dewi Pedang Halilintar. Guruku jauh berbeda dengan gurumu. Guruku tak mau mengajari ku ilmu silat di tempat sunyi. Guruku memberi pelajaran sambil mengembara. Katanya, agar aku cepat mendapat pengalaman."

Mendengar ucapan Kemuning yang nyerocos panjang, Seno cuma menjawab singkat, "Ya. Ya."

"Eh, aku ingin tahu, siapa gurumu?"

"Dewa Dunggu."

"Dewa Dunggu?"

Kemuning tampak terkejut. Keningnya berkerut seperti mengingat-ingat sesuatu. Lalu katanya, "Menuurut cerita guruku, Dewa Dunggu pernah menggemparkan rimba persilatan sekitar empat puluh tahun silam. Semua penjahat akan lari terbirit-birit bila melihat wajah gurumu itu. Mereka takut dan giris mendengar sepak terjang Dewa Dunggu yang selalu memusuhi orang jahat. Tapi..., dia lalu pergi mengasingkan diri dengan muridnya yang bernama Mahisa Lodra. Di mana kakak seperguruanmu itu sekarang?"

"Aku tak tahu."

Seno menjawab sambil nyengir kuda. Kemuning tersenyum. Tapi agaknya, Kemuning tak mau mengorek lebih jauh tentang Mahisa Lodra. Kemuning tak bertanya pula tentang keberadaan Dewa Dunggu sekarang ini.

"Eh, bagaimana kau bisa bertempur dengan Paman Brewokan tadi?" tanya Seno kemudian.

"Dia orang jahat. Namanya Sokalanang. Aku menguntitnya dari Kademangan Lemah Pitu," jawab Kemuning. "Eh, Seno, sebenarnya aku ingin bercakap-cakap lebih lama denganmu. Tapi, aku takut guruku marah. Aku meninggalkannya di Kademangan Lemah Pitu tanpa minta izin lebih dulu...."

"Ya. Ya, kau harus segera kembali menemui gurumu...."

Kemuning hendak berkelebat pergi, tapi urung. Dia menatap lekat wajah Seno seraya berkata, "Kau sudah tahu nama dan gelarku. Aku sudah tahu namamu, tapi belum tahu gelarmu...."

Seno cengar-cengir. "Aku tak punya gelar. Aku belum bertemu dengan orang banyak, tak ada yang memberi ku gelar. Guruku juga tak pernah memberi gelar....," katanya.

Tersenyum Kemuning mendengar ucapan Seno yang terkesan amat lugu dan jujur. "Maukah kau ku-beri gelar?" tawarnya.

Seno nyengir lagi. "Boleh," sambutnya Kemuning menatap lekat wajah Seno yang tampak kebodoh-bodohan. Lalu sambil tersenyum, dia berkata, "Kau pantas memakai gelar Pendekar Bodoh."

"Pendekar Bodoh?" Seno menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ya! Pendekar Bodoh!" seru Kemuning seraya

menjejak tanah, berkelebat pergi.

"Hei! Tunggu...!"

Seno berteriak lantang untuk mencegah kepergian Kemuning, tapi tubuh si gadis terus berkelebat, hingga hilang dari pandangan.

Tinggallah Seno cengar-cengir seorang diri. Sambil berjalan perlahan, dia menggumam.

"Pendekar Bodoh.... Aku Pendekar Bodoh...? Ya. Ya, aku Pendekar Bodoh...."

SELESAI

Ikuti petualangan selanjutnya :
KEMELUT DI TELAGA DEWA

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa